

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL TEMUAN

A. Paparan Data Penelitian

Paparan data yang di maksud pada penelitian ini adalah pengungkapan data yang diperoleh di lapangan yang sesuai dengan masalah yang ada di pembahasan ini. Dalam bab IV ini akan dikemukakan paparan data yang didapatkan dengan wawancara, dokumentasi, observasi, dan angket yang disajikan sebagai berikut.

1. Data Penelitan dengan Wawancara

a. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Inabah Kota Banjarmasin

Pendiri pondok pesantren Inabah Kota Banjarmasin adalah Prof. Dr. H. Zurkani Yahya (Alm). Beliau adalah murid dari Abah Anom (Alm), pengasuh pondok pesantren Suryalaya Tasikmalaya Jawa Barat. Perkenalan beliau dengan Abah Anom (Alm) di mulai ketika beliau mengambil program Doktoral di Jakarta yang mengkaji masalah tersebut. Abah Anom (Alm) mengajarkan dzikir *ala tarekat* yang ada di pondok pesantren tersebut kepada beliau, sampai akhirnya Abah Anom (Alm) mengangkat beliau sebagai anak angkat.¹

Dengan latar belakang pengamalan agama yang mumpuni, di tambah pengetahuan baru beliau, dengan izin Allah Swt. banyak orang yang berdatangan untuk meminta solusi dari permasalahan kehidupan

¹Wawancara dengan Hj. Badi'ah Ma'ruf S. Ag, Pimpinan Pondok Pesantren Inabah, Ruang Sekretariat Pondok Pesantren Inabah, 26 Agustus 2016 pada pukul 08.00 Wita.

yang dijalani kepada beliau, termasuk masalah pecandu narkoba. Sebelum membangun pondok pesantren Inabah, beliau sebelumnya menerima beberapa warga dengan keluhan banyaknya pecandu narkoba yang datang ke rumah beliau. Beliau memberikan air yang telah dibacakan doa, serta mengajarkan dzikir dan doa bagi keluarga pecandu narkoba tersebut.

Ada beberapa orang tua yang pernah meminta air doa untuk anaknya yang jadi pecandu narkoba, beliau rujuk ke pondok pesantren Suryalaya Tasikmalaya Jawa Barat. Kemudian atas restu Abah Anom (Alm) beliau diperbolehkan menangani sendiri pecandu narkoba di Kalimantan Selatan. Sejak awal tahun 2000 beliau tidak lagi merujuk pecandu narkoba ke pondok pesantren Suryalaya Tasikmalaya. Dari mulut ke mulut, kesembuhan beberapa pecandu narkoba melalui spiritual yang beliau terapkan pada pecandu narkoba, membuat banyak keluarga yang anaknya jadi pecandu narkoba datang untuk menjalani proses pemulihan.

Banyaknya pecandu narkoba yang datang pada beliau, membuat beliau kekurangan tempat untuk menampung pasien yang datang dari jauh yang ingin menjalani proses pemulihan berkelanjutan. Sehingga pada tahun 2000 juga, beliau bekerja sama dengan dr. Achyar Nawi Husin, Sp.Kj, seorang psikiater muslim yang saat itu menjabat sebagai kepala rumah sakit jiwa Tamban. Kerjasama yang terjalin bentuknya berupa penyediaan tempat menginap di kamar-kamar rumah sakit jiwa Tamban bagi pasien pecandu narkoba pada bangsal yang terpisah dengan pasien

gangguan kejiwaan lainnya. Serta tersedianya layanan detoksifikasi bagi pasien pecandu narkoba.

Pasien pecandu narkoba yang dirawat di rumah sakit jiwa Tamban pun lama-kelamaan meningkat. Dengan meningkatnya jumlah pasien pecandu narkoba beliau pun kewalahan untuk menangani, akhirnya beliau memutuskan untuk mengirim dua orang ustadz yakni ustadz Yunus, S.Ag dan ustadz Mursyidi, S.Ag untuk menjalani program pelatihan di pondok pesantren Suryalaya Tasikmalaya Jawa Barat agar ketika kembali ke Kalimantan Selatan dapat menjadi pembina rohani di rumah sakit jiwa Tamban. Setelah dua bulan ustadz Yunus S.Ag dan ustadz Mursyidi, S.Ag menjalani pelatihan di pondok pesantren Suryalaya, mereka berdua diperbolehkan untuk menjadi pembina rohani bagi pecandu narkoba. Sehingga beliau, ustadz Yunus S.Ag dan ustadz Mursyidi, S.Ag bergantian membimbing dan menangani pasien pecandu narkoba di rumah sakit jiwa Tamban.

Pada tahun 2001, Prof. Dr. H. Zurkani Yahya (Alm) mendapat bantuan dari teman beliau yakni Prof. Dr. H. Abu Bakar Atjeh (Alm) mewakafkan tanah miliknya yang berada di jalan Banua Anyar Banjarmasin dan berkenan mulai membangun sebuah pondok yang bisa digunakan untuk kegiatan penanaman nilai-nilai religius bagi para pecandu narkoba. Pondok yang dibangun berukuran 10 x 7,5 meter (dua lantai) dan 4 x 6 meter untuk kantor dan kamar untuk para konselor, perawat, petugas rumah tangga yang beralamat di jalan Banua Anyar, Kelurahan Banua

Anyar, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan.

Pada bulan Maret 2002 resmilah diberi nama pondok pesantren Inabah Kota Banjarmasin afiliasi dari pondok pesantren Suryalaya oleh Yayasan Serba Bakti. Bangunan ini terus dilengkapi untuk memperoleh fasilitas minimal sebagai pondok sebagaimana mestinya. Berkat bantuan Pemerintah Daerah Provinsi Kalimantan Selatan dan Pemerintah Kota Banjarmasin pada saat itu serta dukungan dana dari para dermawan dan para pengikut tarekat Qadariyyah Naqsyabandiyyah, alhamdulillah fasilitas itu cukup dipenuhi.²

Sejak Maret 2002, rehabilitasi yang beliau jalankan tidak lagi bertempat di rumah sakit jiwa Tamban. Namun kerjasama beliau dengan dr. Achyar Nawi Husin, Sp. Jk tetap berlangsung, beliau dapat menjadi pembina rohani di rumah sakit jiwa tamban demikian sebaliknya dr. Achyar Nawi Husin Sp. Jk dapat melakukan proses detoksifikasi di pondok Inabah Kota Banjarmasin. Jadi ciri khas pondok pesantren Inabah Kota Banjarmasin dengan pondok Inabah di daerah lain adalah tersedianya layanan detoksifikasi secara medis yang berfungsi sebagai pendamping pemulihan dengan jalan spiritual. Pada tahun 2004 Prof. Dr. H. Zurkani Yahya (Alm) meninggal dunia dan isteri beliau yang kemudian

²Wawancara dengan Mursyidi, S.Ag, Pembina Rohani Pondok Pesantren Inabah, Depan Ruang Perawat, 16 Agustus 2016 pada pukul 20.30 Wita.

meneruskan untuk memimpin pondok pesantren Inabah Kota Banjarmasin.³

b. Program Penanaman Nilai-Nilai Religius pada Pondok Pesantren Inabah Kota Banjarmasin

Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan para pengurus pondok pesantren Inabah Kota Banjarmasin, maka dapat dipaparkan program penanaman nilai-nilai religius yang dilakukan di pondok pesantren Inabah Kota Banjarmasin adalah sebagai berikut.

1) Mandi taubat

Mandi taubat adalah mandi yang dimaksudkan untuk mensucikan santri dari hadas besar yang mungkin mereka kerjakan pada keadaan tidak sadar, serta dapat diharapkan dapat mengantarkan pada awal kondisi suci santri. Pada keadaan tertentu terdapat santri yang mengamuk, sehingga tidak mau bekerja sama dengan pembina rohani, maka pembina rohani akan berusaha membujuk santri agar mau bekerja sama dengan menjalani mandi taubat ini.

Mandi taubat di pondok pesantren Inabah Kota Banjarmasin ini disebut juga dengan istilah mandi *bungas*. Proses ini pertama kali dilakukan ketika santri tiba di pondok Inabah Kota Banjarmasin. Namun jika santri tersebut mengamuk atau terlalu murung pada saat pertama kali datang, maka proses ini dilakukan pada hari kedua atau ketiga. Jika tidak, maka dilakukan pada saat santri siap dan mampu beradaptasi. Untuk

³Wawancara dengan Hj. Badi'ah Ma'ruf S. Ag,..., 26 Agustus 2016 pada pukul 08.00 Wita.

mandi taubat di hari selanjutnya dilakukan setiap sebelum shalat. Jadi bisa 5 kali mandi taubat dalam sehari.

Menurut pembina rohani dengan sering mandi taubat, akan menyegarkan urat-urat syaraf mereka, sehingga pikiran akan menjadi jernih dan tenang. Selain itu gunanya untuk menetralkan dan menurunkan tingkat ketergantungan narkoba, serta membersihkan zahir dan batin mereka. Hal ini diakui 3 santri yang diwawancarai bahwa setelah terbiasa untuk mandi taubat yang dimulai pada jam 03.00 Wita, mereka merasakan rasa ingin mengkonsumsi obat-obatan terlarang menjadi sedikit demi sedikit pudar, mereka juga merasakan kepala mereka menjadi dingin yang membuat mereka berpikir jernih.

Rukun mandi taubat terdiri dari:

- a) Membaca niat di dalam hati, dengan lafaz:

نَوَيْتُ الْغُسْلَ دُنُوْبِي التَّوْبَةَ فَرَضًا لِلَّهِ تَعَالَى

Pembina rohani dan perawat tetap membacakan niat, baik santri mampu membaca niat maupun tidak bisa membaca niat. Lalu pembina rohani membacakan QS.Al-Mu'minun/23: 29.

وَقُلْ رَبِّ أَنْزِلْنِي مُنْزَلًا مُبَارَكًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ ﴿٢٩﴾

- b) Menghilangkan kotoran dan najis yang melekat di badan, sehingga santri berada pada keadaan yang bersih.
- c) Meratakan air ke seluruh anggota badan yang zahir termasuk lipatan-lipatan badan.⁴

⁴Wawancara dengan Mursyidi, S.Ag.,..., 16 Agustus 2016 pada pukul 20.30 Wita.

2) Shalat

Shalat merupakan tiang agama dalam agama Islam. Di pondok pesantren Inabah diajarkan tata cara dan praktek shalat wajib dan shalat sunnah. Jika santri menunjukkan sikap malas, maka santri ditegur dan dinasihati untuk mengerjakan shalat minimal shalat wajib. Shalat dikerjakan dengan hati yang dihadirkan untuk Allah Swt. dan gerakan yang benar disertai *tuma'ninah*. Dengan adanya kekonsistentan menegakkan shalat berjamaah, para santri lama-kelamaan terlihat perubahannya dari segi perubahan tingkah laku, emosi mereka jauh lebih stabil, dan tidak mengamuk lagi seperti pertama kali datang ke pondok pesantren Inabah ini seperti yang dikatakan 3 santri yang diwawancara dalam penelitian ini.⁵

3) Dzikir

Dzikir adalah ingat kepada Allah Swt. dengan membaca kalimat-kalimat thoyibah, di samping dibacanya dengan khusyu, mengerti artinya serta berharap bahwa Allah Swt. akan meridhai apa yang dikerjakannya itu. Dzikir yang diterapkan di pondok pesantren Inabah terbagi atas dzikir dengan bersuara (*jahar*) dan tanpa bersuara (*khafi*). Dzikir ini mengacu pada amalan dzikir tarekat Qadariyyah Naqsyabandiyyah.

Saat melakukan dzikir jahar, pembina rohani dan santri memulainya dengan ucapan "*lâ*" dari pusat dan diangkat sampai ke otak dalam kepala, sesudah itu diucapkan "*ilâha*" dari arah kepala dengan

⁵Wawancara dengan Mursyidi, S.Ag.,..., 16 Agustus 2016 pada pukul 20.30 Wita.

menurunkan perlahan-lahan ke bahu kanan, lalu memulai lagi mengucapkan “*illa Allâh*” dari bahu kanan menurunkan kepala pada dada sebelah kiri dan diakhiri menuju hati yang terletak di bawah tulang rusuk, dengan menghembuskan lafaz “*Allâh*” sekuat mungkin. Dzikir ini diucapkan sebanyak 165 kali di setiap selesai shalat wajib yang dilakukan juga beberapa shalat sunnah seperti dhuha dan tahajjud.⁶

Santri diharapkan dapat merasakan gerak dan kekuatan dzikir tersebut di seluruh bagian tubuh yang diarahkan tadi untuk menghancurkan seluruh dosa-dosa yang terdapat pada bagian tubuh tersebut dengan merasakan cahaya nur illahi. Setelah menyelesaikan lafaz dan gerakan dzikir, pembina rohani dan para santri mengakhirinya dengan membaca “*Sayyidina muhammad ar-rasulullah sollahu’alaihiwassallam.*”

Pada awalnya dzikir ini dilantunkan dengan suara yang datar, namun lama-kelamaan menjadi nyaring dan berirama kuat, kemudian menjadi turun intonasinya mendekati bagian akhir dzikir. Pada beberapa keadaan pembina rohani dan para santri menggerak-gerakkan badan dan kepalanya mengikuti irama dzikir dengan kuat.

Sedangkan pada saat melakukan dzikir *khafi*, mata santri dipejamkan, lidah ditegakkan ke langit-langit mulut, bibir, gigi dirapatkan, dan di tahan nafas dengan kuat. Hal ini dilakukan bertujuan untuk menahan angin dan setan tidak masuk ke dalam mulut santri. Kemudian kepala ditundukkan ke bawah kiri dengan melemaskan badan, sementara

⁶Wawancara dengan Mursyidi, S.Ag,..., 16 Agustus 2016 pada pukul 21.00 Wita.

dalam hati membaca kalimat “*Allâh, Allâh*” dengan tetap menahan nafas sekuat mungkin. Setelah dzikir ini berakhir, pembina rohani memimpin membaca doa bersama. Setelah itu pembina rohani dan santri berdiri berputar untuk bersalam-salaman.

Ditegaskan oleh 3 santri dalam wawancara bahwa dzikir memberikan pengaruh positif yang luar biasa untuk mereka. Seperti yang diterangkan dalam al-Quran bahwa dengan berdzikir hati menjadi tenang, maka itulah yang terjadi pada para santri ini. Mereka sangat menikmati alunan dzikir tiap kali dilantunkan bahkan menurut pembina rohani, ada santri yang mencucurkan air mata ketika berdzikir. Ini menunjukkan bahwa dengan banyak berdzikir membuat para santri sadar akan kesalahannya yang telah lalu dan berjanji untuk tidak mengulanginya.⁷

4) Berdoa

Berdoa merupakan kegiatan rutin yang juga dilakukan di pondok pesantren Inabah. Berdoa secara berjamaah setelah shalat berjamaah dan setelah pembina rohani selesai memimpin dzikir dan membaca wirid shalat. Pada waktu tertentu seperti setelah shalat Isya’ atau setelah shalat tahajjud, santri diminta untuk berdoa sendiri dan merenungkan kesalahannya di masa lalu. Dengan menghadirkan prasangka baik kepada Allah, Swt. bahwa ia adalah Zat yang Maha Pengampun, yang mendengar setiap pinta dan harap setiap manusia.

⁷Wawancara dengan Mursyidi, S.Ag,..., 29 September 2016 pada pukul 17.00 Wita.

Dengan penuh penyesalan bahwa kesalahan yang terjadi di masa lalu adalah akibat kelalaian diri sendiri akan seruan kebaikan, menyatakan bahwa tidak akan lagi mendekati dan mengulangi kelalaian yang sama dengan memohon petunjuk-Nya agar senantiasa berada di jalan yang lurus, dan agar tidak mudah tergoda untuk kembali kepada keadaan yang hina.

Santri diarahkan untuk berdoa dan memohon ampun bagi kedua orang tua dan berjanji akan selalu membahagiakan orang tua dengan menjadi hamba yang taat. Kemudian memohon kesabaran dan kebaikan bagi diri sendiri, bagi guru serta keluarga besar agar kesembuhan yang di nanti segera tiba. Santri yang menghayati dan tersentuh hatinya dengan kondisi ini dikatakan nampak menitikkan air mata dan menyatakan penyesalannya akan perbuatan buruknya yang telah lalu. Mereka menyesal telah menyia-nyiakan waktu yang diamanahkan Allah Swt. dalam hidupnya, serta menyesal tidak menuruti kebaikan-kebaikan yang diajarkan orang tuanya.⁸

Para santri diyakinkan bahwa Allah Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa setiap petunjuk yang diberikan Allah Swt. adalah untuk melindungi hamba-Nya, sebagai bukti pemeliharaan Allah Swt. Dengan kasih dan sayang-Nya pula, kebiasaan dulu sebagai pecandu narkoba akan sirna. Pembina rohani juga memotivasi para santri bahwa Allah Swt. adalah Tuhan yang Maha Pengampun, yang mengampuni dosa yang kecil maupun juga dosa yang besar, asalkan dengan keinginan kuat untuk

⁸Wawancara dengan Mursyidi, S.Ag.,..., 16 Agustus 2016 pada pukul 21.00 Wita.

bertaubat dan tidak lagi mengulangi apa yang terjadi di masa lalu, maka ampunan-Nya datang untuk membersihkan jiwa yang kotor.⁹

5) Puasa

Pada pondok pesantren Inabah terdapat program penunjang yakni puasa. Santri diajak untuk menjalankan puasa wajib dan puasa sunnah senin dan kamis. Pelaksanaan puasa kurang lebih 14 jam hanya diharuskan kepada santri yang sudah baik dan sudah sadar. Hal ini dimaksudkan untuk melatih jiwa santri dalam mengekang keinginannya menuruti hawa nafsu. Pembina rohani mengajak santri untuk menanamkan niat yang kuat di dada bahwa puasa akan mensucikan diri santri, serta memberi motivasi bahwa puasa adalah sarana detoksifikasi bagi santri untuk mengeluarkan racun di dalam tubuh.¹⁰

Sebagaimana puasa pada umumnya, santri bangun sahur dan berbuka bersama. Namun terkadang ada santri yang tidak tahan bahkan tidak mau berpuasa, sehingga terkadang hal ini menyulitkan perawat dan mengganggu konsentrasi santri lain. Terhadap santri ini, pembina rohani dan perawat menempatkan santri yang tidak berpuasa di tempat yang terpisah dengan santri yang berpuasa.

Dengan berpuasa, santri belajar untuk mengatur makanan yang masuk ke dalam perut pada waktu tertentu. Santri diajarkan untuk mengetahui hakikat dan nikmatnya berpuasa, sehingga diharapkan dapat

⁹Wawancara dengan Mursyidi, S.Ag.,..., 29 September 2016 pada pukul 17.00 Wita.

¹⁰Wawancara dengan Adiyatmoko, Amk, Perawat Pondok Pesantren Inabah, Pelataran Depan Ruang Perawat, 16 Agustus 2016 pada pukul 21.00 Wita.

memilih makanan yang halal dan sehat. Santri juga belajar untuk bersikap jujur, baik pada diri sendiri maupun orang lain. Dengan melatih sikap ini diharapkan terjadi perubahan perilaku pada diri santri, agar santri dapat diterima di keluarga dan masyarakat. Efek dari puasa ini dirasakan penuh oleh santri untuk pembersihan racun-racun dalam tubuh mereka, sehingga dengan puasa ini air liur mereka terasa pahit dan ini memudahkan keinginan mereka untuk mengkonsumsi narkoba lagi.¹¹

6) Membaca Al-Quran dan Khataman

Selain belajar membaca al-Quran, kegiatan rutin dari pondok pesantren Inabah lainnya adalah mengadakan khataman, yang dipimpin langsung oleh pembina rohani. Bacaan khataman di bawah ini adalah jenis dzikir yang biasa dilaksanakan oleh para pengamal tarekat Qadariyah Naqsyabandiyah dan ini diterapkan dalam program penanaman nilai-nilai religius di pondok pesantren Inabah. Adapun bacaan khatamannya adalah seperti di bawah ini.¹²

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ الْكَرَامِ أَجْمَعِينَ شَيْءٌ لِلَّهِ هُمْ الْفَاتِحَةُ.
ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ آبَائِهِ وَأُمَّهَاتِهِ وَإِخْوَانِهِ مِنْ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَالْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ وَالْكَرُوبِيِّينَ
وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَالْإِلَّهِ كُلِّ وَأَصْحَابِ كُلِّ وَإِلَى رُوحِ آدَمَ وَأُمَّنَا حَوَاءَ وَمَاتَنَا سَلَامٌ
بَيْنَهُمَا إِلَى يَوْمِ الدِّينِ شَيْءٌ لِلَّهِ هُمْ الْفَاتِحَةُ.

¹¹Wawancara dengan Mursyidi, S.Ag.,..., 16 Agustus 2016 pada pukul 21.00 Wita.

¹²Wawancara dengan Mursyidi, S.Ag.,..., 29 September 2016 pada pukul 17.00 Wita.

ثُمَّ إِلَى أَنْوَاحِ جَمِيعِ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ مِنْ مَشَارِقِ الْأَرْضِ إِلَى مَغَارِبِهَا وَمِنْ يَمِينِهَا إِلَى شِمَالِهَا وَمِنْ قَافٍ إِلَى قَافٍ مِنْ وَلَدِ آدَمَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ شَيْءٌ لِلَّهِ هُمْ الْفَائِحَةُ.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ إِنَّ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ. 100x
 أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ۖ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ۖ الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ ۖ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ۖ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۖ وَإِلَى رَبِّكَ فَارْغَبْ ۖ

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۖ اللَّهُ الصَّمَدُ ۖ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۖ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۖ
 إِلَى حَضْرَةِ الشَّيْخِ أَحْمَدَ بَاقِرٍ. الْفَائِحَةُ.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيَّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ.

اللَّهُمَّ يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ. 100x

اللَّهُمَّ يَا كَافِيَ الْمُهِمَّاتِ. 100x

اللَّهُمَّ يَا دَافِعَ الْبَلِيَّاتِ. 100x

اللَّهُمَّ يَا رَافِعَ الدَّرَجَاتِ. 100x

اللَّهُمَّ يَا شَافِيَ الْأَمْرَاضِ. 100x

اللَّهُمَّ يَا مُجِيبَ الدَّعَوَاتِ. 100x

اللَّهُمَّ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ. 100x

إِلَى حَضْرَةِ الْإِمَامِ حَوَاجِكَانَ. الْفَائِحَةُ.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيَّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ. 100x

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيَّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ.

إِلَى حَضْرَةِ الْإِمَامِ الرَّيَّانِيِّ. الْفَائِحَةُ.

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ۖ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ۖ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ۖ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ

فِي الْعُقَدِ ۖ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ۖ

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّمُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ.

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَهِ النَّاسِ ﴿٣﴾ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾
 الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ﴿٦﴾
 إِلَى حَضْرَةِ سَيِّدِنَا مُظْهَرِ الْفَاتِحَةِ.
 اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ
 حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ. 500x
 اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ
 إِلَى حَضْرَةِ الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيلَانِيِّ. الْفَاتِحَةِ.
 اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ
 نِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ.
 اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ إِلَى حَضْرَةِ شَيْخِنَا
 الْمُكْرَمِ. الْفَاتِحَةِ.
 اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ يَا خَفِيَّ اللَّطِيفِ
 أَذْكِرْنِي بِلَطْفِكَ الْخَفِيِّ.
 اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ
 إِلَى حَضْرَةِ الْإِمَامِ خَوَاجَةِ النَّقْشَبَنْدِيَّةِ. الْفَاتِحَةِ.
 اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ
 لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ.
 اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ
 إِلَى حَضْرَةِ مُحَمَّدٍ مَعْصُومٍ. الْفَاتِحَةِ.

Kemudian tawajjuh yang dilanjutkan dengan membaca:

اَلْهِيَ اَنْتَ مَقْصُودِي وَرِضَاكَ مَطْلُوْبِي حَبَّتَكَ وَمَعْرِفَتَكَ. 1664x

Dengan memperbanyak khataman dan dzikir sebagai pembersih

hati, santri menjadi tenang, tidak mengamuk, emosi lebih stabil sehingga membaca al-Quran, khataman, dan dzikir berpengaruh pada kecerdasan otak mereka. Kecerdasan otak yang didorong oleh kebersihan hati akan

memudahkan dapat petunjuk langsung dari Allah Swt. Hal ini juga akan menambah keyakinan para santri terkait dengan kekuasaan Allah Swt.¹³

c. Kondisi Umum Pembina Rohani dan Pecandu Narkoba di Pondok Pesantren Inabah Kota Banjarmasin

Orang yang bertugas menanamkan nilai-nilai religius di pondok pesantren Inabah menjabat sebagai pembina rohani, yang disebut para santri dengan ustadz. Sedangkan para pecandu narkoba yang di rehabilitasi di pondok ini disebut santri. Pembina rohani yang ada pada pondok pesantren Inabah adalah ustadz Mursyidi, S.Ag. Beliau adalah ustadz yang telah memiliki kemampuan untuk memimpin dzikir bagi para santri, memimpin shalat, mengajari belajar mengaji, melakukan proses mandi taubat, serta memberi konseling ringan dan ceramah bagi para santri. Beliau telah menjalani dua kali pelatihan di pondok pesantren Suryalaya Tasikmalaya Jawa Barat serta Pondok Pesantren Suryalaya Surabaya Jawa timur. Beliau aktif sebagai pembina rohani sejak 15 tahun yang lalu, saat ini beliau juga di percaya untuk menjadi pembina rohani penunjang di rumah sakit jiwa provinsi Kalimantan selatan Sambang Lihum yang terletak di Gambut.

Keseluruhan dari santri di pondok pesantren Inabah ini berjenis kelamin laki-laki. Pada awal berdirinya pondok pesantren Inabah ini menerima santri perempuan, tapi karena kurangnya tenaga pengawasan, terkadang santri perempuan atau laki-laki saling mengunjungi satu sama lain. Untuk menghindari terjadinya hal yang tidak diinginkan, maka

¹³Wawancara dengan Mursyidi, S.Ag.,..., 16 Agustus 2016, 21.00 Wita.

pondok pesantren Inabah Banjarmasin tidak lagi menerima pecandu narkoba perempuan.

Umumnya pecandu narkoba berasal dari keluarga ekonomi menengah ke atas yang mengetahui keberadaan pondok pesantren Inabah melalui mulut ke mulut ataupun saat berbincang dengan keluarga pecandu narkoba yang telah dirawat terlebih dahulu. Dengan biaya sekitar Rp. 100.000 per hari serta lingkungan agamis yang kondusif, mereka memilih pondok pesantren Inabah Kota Banjarmasin sebagai tempat rehabilitasi.

Terdapat juga keluarga yang memilih rehabilitasi rawat jalan saja, sedangkan kasusnya mengharuskan di rawat inap karena parahnya kondisi pecandu narkoba tersebut. Hal ini terjadi karena orang tua merasa tidak tega jika melihat anaknya berada 24 jam di bangunan pondok dan setelah minimal 41 hari santri *mondok* di sana, baru pihak keluarga diizinkan untuk menjenguk. Pecandu narkoba memerlukan waktu masa rehabilitasi minimal selama 3 bulan dan maksimal 1 tahun bahkan lebih sampai santri sembuh total dan diizinkan pulang. Keadaan terakhir para santri di pondok pesantren Inabah Kota Banjarmasin pada bulan November 2016 berjumlah 10 orang. Untuk lebih jelasnya data jumlah para santri selama tahun 2016 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1. Jumlah Santri Pondok Pesantren Inabah Tahun 2016

Bulan	Jumlah Santri
Januari	13 orang
Februari	12 orang
Maret	13 orang
April	11 orang
Mei	13 orang

Juni	10 orang
Juli	9 orang
Agustus	10 orang
September	13 orang
Oktober	10 orang
November	10 orang

Setelah diamati secara umum mengenai keadaan para pecandu narkoba yang direhabilitasi di pondok pesantren Inabah Kota Banjarmasin, maka diambil 3 orang santri yang memungkinkan untuk mengisi angket dan diwawancarai langsung, dengan pertimbangan dari perawat dan tenaga kesehatan sosial bahwa 3 santri ini tidak akan membahayakan penulis untuk mengetahui lebih dalam lagi tentang pengalaman penanaman nilai-nilai religius selama di pondok pesantren Inabah Kota Banjarmasin. Selama wawancara berlangsung penulis ditemani 2 orang tenaga kesehatan sosial, perawat, dan konselor untuk membantu cara berkomunikasi dengan 3 santri tersebut.

1) Kondisi Umum dan Pengalaman Santri Pertama

Santri berinisial AH, berusia 26 tahun berasal dari Berau Kalimantan Timur. Dia merupakan santri yang terjerat narkoba akibat ajakan teman-temannya. AH menggunakan heroin serta telah mengkonsumsi zat tersebut kurang lebih 6 bulan dan sudah berada di pondok pesantren Inabah selama 3 bulan. Menurut catatan perawat, AH ini beberapa kali awalnya mengalami kecemasan dan kesulitan tidur.

Beberapa kali juga mengalami halusinasi dan menceritakan mimpi buruknya pada perawat.¹⁴

AH terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba ketika dipaksa oleh teman-teman di lingkungannya pada saat nongkrong bersama teman-temannya. AH dipaksa mencoba, ia dianggap tidak setia kawan karena sering menolak mencicipi barang haram tersebut. Lama-kelamaan AH menyetujui ajakan kawan-kawannya dan akhirnya mengalami gangguan dalam mengontrol emosinya.

Mulanya AH merasa tenang dan melupakan perasaan takut bersalah ketika mengkonsumsi narkoba, sehingga untuk mendapatkan perasaan itu kembali menggunakan barang haram itu saat merasa pikirannya tidak tenang. Ia sempat mengamuk di rumah dan menjual perobatan rumah saat dirinya tidak ada uang untuk membeli barang haram tersebut. Karena kondisi psikologis yang labil itulah, kakak kandung AH membawanya ke Banjarmasin untuk di rehabilitasi di pondok pesantren Inabah Kota Banjarmasin.

*Ulun pas datang kadada ditawari mandi pang, disuntik
haja oleh perawat soalnya ulun hamuk pada waktu datang
tu. Imbah 2 hari kah rasanya hanyar dipadahi, amun ulun
hakun dimandii ustadz, ulun bisa tambah pintar wan
babungas, jadi hakun haja ulun waktu itu mandi.*¹⁵

¹⁴Wawancara dengan Rusfandi, Amk, S.Ps, Konselor dan Perawat di Pondok Pesantren Inabah, pada tanggal 26 Agustus 2016 jam 10.15 Wita.

¹⁵AH, Santri Pondok Pesantren Inabah sebagai Informan Utama, Wawancara, Angket, dan Observasi di Pondok Pesantren Inabah, 26 Agustus 2016 pada pukul 10.30 Wita.

Ketika pertama kali datang, saya tidak ditawari untuk mandi taubat, saya hanya disuntik dengan obat oleh perawat karena pada waktu pertama kali datang ke pondok saya mengamuk. Setelah 2 hari, saya baru ditawari jika saya dimandikan oleh ustadz saya akan menjadi lebih pintar dan lebih ganteng, mendengar hal tersebut saya mau pada waktu itu untuk dimandikan.

*Ulun di rumah jujur haja soal sembahyang di gawi kadang-kadang handak ja. Kalo hari Jumahat sembahyang ja, kalo ada kakak di rumah. Pas Isya' di suruh sembahyang jua, tapi ulun rancak di tanah jua bu ai, jadi wewayah pang sembahyang tu.*¹⁶

Jujur saja untuk shalat wajib saya mengerjakan saat saya kadang-kadang mau saja, kalau hari Jum'at selalu shalat. Kalau ada kakak di rumah, saat isya' pun saya di minta kakak mengerjakan shalat. Tapi saya sering berada di luar rumah, jadi kadang-kadang saja shalat wajib itu saya kerjakan.

*Waktu di rumah puasa maginnya ulun jarang banar pang menggawi, kada tahan lalu ulun bu ai. Mun di sini ulun jarang jua waktu bulan puasa tadi, diajak ustadz ai hakun ai tapi mun ulun kada tahan satangah hari ja, pacah ulun puasanya.*¹⁷

Waktu di rumah saya jarang sekali puasa ramadhan dan waktu di pondok pesantren Inabah jarang juga, sempat puasa tapi jika tak tahan saya berbuka puasa sebelum waktunya.

Berdzikir biasanya dulu umpat urang selamatan, bahaulan, kayaitu haja. Banyak bakumpulan lawan kawan, baramian. Amun membaca Quran waktu halus banarai lawan nini ngaji di Berau dulu. Mun badoa, dulu biasa ai

¹⁶AH,..., 26 Agustus 2016 pada pukul 10.30 Wita.

¹⁷AH,..., 26 Agustus 2016 pada pukul 10.30 Wita.

*badoa supaya lulus ujian, supaya pintar atawa mendoakan kawanan panjang umur pas ulang tahun, ada jua ulun badoa dulu supaya kada ketahuan kaka maobat.*¹⁸

Dulu biasanya kalau berdzikir waktu ada acara selamatan dan haulan. Banyak berkumpul dengan teman-teman untuk senang-senang. Kalau membaca al-Quran pernah waktu kecil saja belajar kepada nenek ngaji di Berau. Kalau berdoa, pernah berdoa agar lulus ujian sekolah agar cerdas atau pada saat ulang tahun teman untuk mendoakannya panjang umur dan ada juga saya berdoa agar kakak saya tidak mengetahui saya memakai narkoba.

*Pas sampai di sini, ulun aman ja kakada kawanan pang nang membawai maobat. Di sini ulun lebih taratur kadada tekanan dari kawanan jua, di sini ulun dilajari badzikir, sembahyangnya gin banyak banar, meminta ampun, lakas wigas nyaman ulun kada manggatar lagi awak.*¹⁹

Di pondok pesantren Inabah, saya merasa aman karena tidak ada teman-teman yang mengajak untuk memakai narkoba. Di sini saya lebih teratur tidak ada tekanan dari teman-teman untuk memakai narkoba dan diajari berdzikir, shalat wajib dan sunnah, sering berdoa agar lekas sembuh dan berdoa agar badan saya tidak gemetaran lagi.

2) Kondisi Umum dan Pengalaman Santri Kedua

Santri kedua bernama SN, umurnya 24 tahun berasal dari Martapura. SN mengatakan bahwa ia menggunakan obat Mixsadin, sekali minum dia mengkonsumsi 3 biji, dari kecil SN sudah menyalahgunakan

¹⁸AH,..., 26 Agustus 2016 pada pukul 10.30 Wita.

¹⁹AH,..., 26 Agustus 2016 pada pukul 10.30 Wita.

obat-obatan. SN terjerat penyalahgunaan obat karena untuk menghilangkan kekacauan dirinya. SN memutuskan meminum obat-obatan melebihi batas kewajaran dan SN sering pusing akibat adanya masalah dalam keluarga yakni orang tuanya dulu sering bertengkar di rumah dan akhirnya bercerai.²⁰

Berdasarkan pengamatan observer, santri ini beberapa kali mengalami kesulitan menjawab mengenai kegiatannya sebelum masuk ke pondok pesantren Inabah, namun santri ini tetap berusaha menjawab semua pertanyaan. Ketika ditanya tentang bagaimana SN ini dulu waktu pertama datang ke pondok pesantren Inabah SN menjawab:

*Ulun kada tau jua dibawa mama kamana, tapi ulun maumpati haja pang. Mbah sampai di sini, dibisai mama supaya mau dimandii oleh ustadz, ayu ai ulun.*²¹

Saya awalnya tidak mengetahui akan dibawa mama kemana, tapi saya tetap mengikuti beliau. Setelah sampai di pondok, saya dibujuk mama dan akhirnya saya setuju dimandikan oleh ustadz.

*Dulu waktu pertama datang, sedih pang bu ae, bapisah wan mama, ulun sempat mahamuk kanapa ulun diandak di sini, tapi wahini ulun basyukur pang asa nyaman di sini. Ustadz malajari ulun sambahyang, badzikir, mangaji jua. Waktu kanakan ja rancak sambahyang tapi ganalnya mun ulun sambahyang tu palingan waktu hari raya ja, ya 2 kali ja satahun tu. Mambaca Quran suwahi dulu waktu kanakan tapi mun di sini bilang tiap hari di suruh mambaca, jadi ulun umpatai bu ai.*²²

²⁰Wawancara dengan Rusfandi, Amk, S.Ps..., 26 Agustus 2016, jam. 10.20 Wita.

²¹AH,..., 26 Agustus 2016 pada pukul 10.30 Wita.

²²SN, Santri Pondok Pesantren Inabah sebagai Informan Utama, Wawancara, Angket, dan Observasi di Pondok Pesantren Inabah, 26 Agustus 2016 pada pukul 10.30 Wita.

Dahulu waktu awalnya saya merasa sedih karena berpisah dengan mama dan sempat menghamuk waktu pertama datang tapi sekarang saya bersyukur dan sudah merasa nyaman di sini karena diajari ustadz untuk shalat, berdzikir, dan mengaji. Waktu anak-anak sering shalat, tapi remajanya kadang-kadang saja saya shalat dan waktu sebelum masuk pondok sangat jarang sekali shalat yakni pada saat hari raya saja, jadi hanya 2 kali dalam setahun saya shalat. Membaca al-Quran dahulu waktu kecil saja tapi ketika di sini setiap hari di ajak membaca al-Quran jadi saya ikut saja.

3) Kondisi Umum dan Pengalaman Santri Ketiga

Santri ketiga berinisial RM, umurnya 26 tahun, berasal dari Banjarmasin. RM merupakan santri pengguna narkoba seperti shabu dan sering mabuk-mabukan akibat ajakan teman-temannya. Santri ini terlihat sehat dan sempat menawari observer permen pemberian perawat.²³

*Ulun dipadahi abah supaya kada teler lagi ulun diam dipesantren ja dah jer sidin, nyaman kada salah pergaulan. Pertama ulun sampai di sini sarik jua ai apa kada kawa bajajalan wan kawanan lagi. Di sini gawian ulun dibawa ustadz badzikir, sambahyang. Ulun masuknya waktu bulan puasa di sini, jadi ulun masih kada tahan bu ae puasa, asa pusing ulun jadi ulun kada puasa. Wayahini ulun akrab wan perawat, ustadz, kakawanan di sini. Ulun manuruti ja apa kegiatan di sini supaya ulun sambuh dari maobat nyaman lakas kaluar.*²⁴

²³Wawancara dengan Rusfandi, Amk, S.Ps..., 26 Agustus 2016, jam. 10.20 Wita.

²⁴RM, Santri Pondok Pesantren Inabah sebagai Informan Utama, Wawancara, Angket, dan Observasi di Pondok Pesantren Inabah, 26 Agustus 2016 pada pukul 10.30 Wita.

Saya diberitahu oleh Ayah bahwa saya dibawa ke pesantren agar tidak salah pergaulan. Pertama saya marah karena saya jadinya tidak bisa bebas untuk jalan-jalan bersama teman-teman saya. Di sini saya kegiatannya adalah rutin berdzikir, shalat. Saya masuk di pondok ini waktu bulan puasa dan tidak puasa karena saya tidak kuat menahan puasa karena merasa pusing. Sekarang saya akrab dengan para perawat, ustadz, dan teman-teman di sini, saya mengikuti saja semua kegiatan di sini agar saya cepat sembuh dari ketergantungan obat dan segera pulang.

c. Metode Penanaman Nilai-Nilai Religius di Pondok Pesantren Inabah Kota Banjarmasin

Pencapaian tujuan yang diharapkan, maka pembina rohani dan pemimpin pondok berusaha menanamkan nilai-nilai religius kepada para dilakukan dengan menggunakan metode yang di nilai sangat efektif yaitu metode keteladanan, metode nasihat, metode pembiasaan, dan metode ganjaran, dan hukuman. Hal ini sebagaimana yang diutarakan oleh pembina rohani pondok pesantren Inabah:

Proses penanaman nilai-nilai religius yang kami terapkan di pondok pesantren Inabah secara garis besar, kami menggunakan metode keteladanan dengan bersama-sama melakukan shalat berjamaah, berdzikir, khataman. Para santri dibiasakan untuk melakukan itu semua dan jika mereka mengamuk maka kami akan segera tegur, dan nasihati. Jika masih juga, maka kami pisahkan dikamar lain. Ini adalah metode hukuman agar santri sadar bahwa yang dilakukannya adalah salah. Tapi ini sangat jarang sekali terjadi. Di sini juga ada pemberian materi-materi ilmu agama pada santri seperti tentang akidah, ibadah, dan akhlak lewat ceramah tiap selesai shalat shubuh.²⁵

²⁵Wawancara dengan Mursyidi, S.Ag.,..., 16 Agustus pada pukul 21.00 Wita.

Metode penanaman nilai-nilai religius menurut pempinan pondok pesantren Inabah:

Kalau metode penanaman nilai-nilai religius untuk para santri biasanya dengan mencontohkan, kami mengajari mereka praktek shalat, membaca al-Quran kemudian diajari berdzikir tarekat Qadariyyah Naqsyabandiyyah. Untuk mandi taubat biasanya 41 hari santri dimandikan pembina rohani dan perawat, dan selanjutnya santri dilatih untuk mandi sendiri dengan bacaan yang sudah diajarkan. Dalam ceramah shubuh biasanya kami menceritakan tentang kisah-kisah para rasul, di samping mengajarkan ilmu tentang akhlak kepada orang tua dan sesama.²⁶

e. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Penanaman Nilai-Nilai Religius pada Pondok Pesantren Inabah Kota Banjarmasin

Penanaman nilai-nilai religius di pondok pesantren Inabah Kota Banjarmasin terdapat hal-hal yang menjadi pendukung dan penghambat. Faktor pendukung ini bisa menjadi penunjang keberhasilan dalam penanaman nilai-nilai religius terhadap pemulihan para santri. Sedangkan faktor penghambat merupakan situasi yang menghambat kelancaran penanaman nilai-nilai religius terhadap para santri.

Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam kegiatan ini menurut pembina rohani pondok pesantren Inabah melalui wawancara sebagai berikut.

Faktor pendukung kami tentu berkaitan dengan upaya menciptakan suasana pondok yang kental terhadap kegiatan keagamaan, sarana dan prasarana, seperti adanya mussolla dan perpustakaan kecil kemudian adanya bantuan dari kementrian sosial dan adanya bantuan tenaga para ikhwan tarekat Qadariyyah Naqsyabandiyyah dalam mendukung

²⁶Wawancara dengan Hj. Badi'ah Ma'ruf S. Ag.,..., 26 Agustus 2016 pada pukul 10.00 Wita.

kelancaran pembelajaran di sini. Kemudian kami juga melakukan evaluasi tiap bulan terhadap kegiatan-kegiatan yang kami lakukan dan juga bila pada kegiatan program pascarehabilitasi dan hari raya kami mendatangkan *Da'i* dari luar atau mantan santri untuk memberikan ceramah dan memotivasi para santri agar tidak terjerumus menjadi pecandu narkoba lagi. Sedangkan faktor penghambatnya, kadang ada santri yang mengamuk pada saat pertama kali datang, sehingga kita harus bekerja lebih keras untuk menenangkan agar tidak mengganggu santri lain. Dan juga kita tidak memungkiri faktor penghambat dari luar seperti takutnya santri terjerumus lagi, karena kita tahu arus kehidupan modern yang gemerlap bisa saja membuat santri terjerumus lagi. Oleh karena itu, maka kita juga ada program pascarehabilitasi tiap 2 minggu sekali, tujuannya agar kita dapat memantau keadaan santri meskipun tidak berada di lingkungan pondok lagi.²⁷

Sedangkan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam kegiatan ini menurut pimpinan pondok pesantren Inabah melalui wawancara sebagai berikut.

Faktor pendukung di sini adalah memiliki SDM yang berkualitas dan berdedikasi tinggi seperti pembina rohani yang rela pulang jam 10 malam dan harus kembali di sini jam 3 pagi. Selain itu para perawat, konselor, dan tenaga kesehatan sosial yang dengan sabar mengurus semua santri di sini dan mereka rela bermalam di sini secara bergantian. Rehabilitasi di sini tidak hanya rehabilitasi sosial tapi didukung dengan rehabilitasi medis, sehingga memungkinkan santri untuk pulih lebih cepat. Sedangkan faktor penghambatnya seperti dari santri sendiri adanya ketidak konsistenan dalam melaksanakan shalat dan dzikir, jadi harus sabar dalam menasihati mereka.²⁸

Meskipun ada beberapa faktor penghambat, namun kegiatan penanaman nilai-nilai religius terhadap para santri berjalan lancar dan hasilnya juga baik.

²⁷Wawancara dengan Mursyidi, S.Ag.,...,16 Agustus pada pukul 21.00 Wita.

²⁸Wawancara dengan Hj. Badi'ah Ma'ruf S. Ag.,..., 26 Agustus 2016 pada pukul 09.30 Wita.

2. Data Penelitian dengan Dokumentasi

a. Visi dan Misi Pondok Pesantren Inabah Kota Banjarmasin

Visi pondok pesantren Inabah Kota Banjarmasin ini adalah menjadikan pondok pesantren Inabah sebagai pusat pendidikan Islam dengan kekhususan amalan tarekat Qadariyyah Naqsyabandiyyah yang berkembang di daerah Kalimantan Selatan. Sedangkan misi dari pondok pesantren Inabah adalah selain berfungsi sebagai tempat rehabilitasi pecandu narkoba, dan sebagai tempat pendidikan agama Islam pada umumnya yang memiliki kekhususan dalam pembinaan amalan tarekat Qadariyyah Naqsyabandiyyah.

Adapun daftar kegiatan penanaman nilai-nilai religius para santri pada saat direhabilitasi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.2. Daftar Kegiatan Harian Santri Pondok Pesantren Inabah

Waktu/Jam	Ibadah yang dilakukan	Rakaat/Salam
03.00 (Bangun Tidur)	Diawali dengan mandi taubat Shalat sunnah tahajjud Shalat sunnah tasbeih Shalat sunnah witr Dzikir menjelang shubuh	12 rakaat 4 rakaat/2 salam 3 rakaat/2 salam Sebanyak-banyaknya
04.45 (Awal waktu shubuh)	Mandi taubat Shalat sunnah shubuh Shalat shubuh Shalat sunnah lidaf'il bala'i Dzikir dan khataman Kuliah shubuh/ceramah	2 rakaat 2 rakaat 2 rakaat
06.10 (Waktu israq)	Shalat sunnah israq Shalat sunnah kifaratil bauli	2 rakaat 2 rakaat
09.30	Mandi taubat Shalat sunnah dhuha Dzikir 1 jam	8 rakaat/4 salam
12. 15 (Awal waktu	Mandi taubat Shalat sunnah qabla dzuhur	2 rakaat

dzuhur)	Shalat dzuhur Shalat sunnah ba'da dzuhur Dzikir 1 jam	4 rakaat 2 rakaat
15.30	Mandi taubat Shalat sunnah ashar Shalat ashar Dzikir&membaca al-Quran	2 rakaat 4 rakaat
18. 15	Mandi taubat Shalat sunnah qabla maghrib Shalat maghrib Dzikir Shalat sunnah ba'da maghrib Shalat sunnah awwabin Shalat sunnah taubat Shalat sunnah birrul walidaini Shalat sunnah lisyukri nikmat Khataman	2 rakaat 3 rakaat 165 kali 2 rakaat 6 rakaat/3 salam 4 rakaat 2 rakaat 2 rakaat
19. 25 (Awal waktu isya)	Shalat sunnah qabla isya Shalat isya Shalat sunnah ba'da isya Dzikir	2 rakaat 4 rakaat 2 rakaat 165 kali
21. 30	Shalat sunnah mutlaq Shalat sunnah istikharah Shalat sunnah hajat Dzikir 1 jam	2 rakaat 2 rakaat 2 rakaat

Santri yang sudah diperiksa dan dinyatakan sehat oleh pihak pondok pesantren Inabah dikembalikan kepada keluarganya. Sebelum pulang santri di minta mengangkat janji di depan pimpinan pondok, teman-temannya dan keluarga yang menjemputnya bahwa mereka tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya, orang tua, melakukan dzikir di luar pondok pesantren dan tidak menyentuh narkoba lagi.

Bagi santri yang sudah sembuh atau pascarehabilitasi, masih tetap dibina untuk memantau apakah setelah keluar mereka masih mengerjakan pembinaan keagamaan yang pernah diberikan. Dahulu tempatnya dipusatkan di rumah Ustadz Mursyidi, S. Ag.yang beralamatkan di jalan

Belitung Laut No. 20, dengan jadwal tetap 2 minggu sekali. Akan tetapi sekarang tempatnya dipusatkan di pondok saja karena ada beberapa santri pascarehabilitasi yang kadang bermalam.²⁹

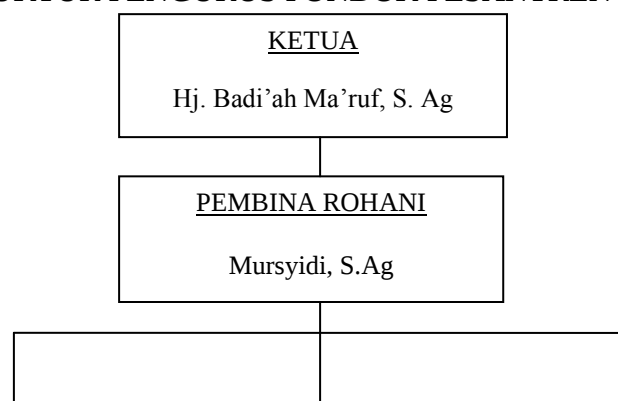
**Tabel 4.3. Daftar Kegiatan Santri Pascarehabilitasi
Pondok Pesantren Inabah**

Waktu/Jam	Kegiatan	Keterangan
18.30	Shalat sunnah qabla maghrib Shalat maghrib Dzikir Shalat sunnah ba'da maghrib Khataman	2 rakaat 3 rakaat 165 kali 2 rakaat
19.45	Shalat sunnah qabla isya Shalat isya Shalat sunnah ba'da isya Dzikir Ceramah	2 rakaat 4 rakaat 2 rakaat 165 kali

b. Struktur Pengurus Pondok Pesantren Inabah Kota Banjarmasin

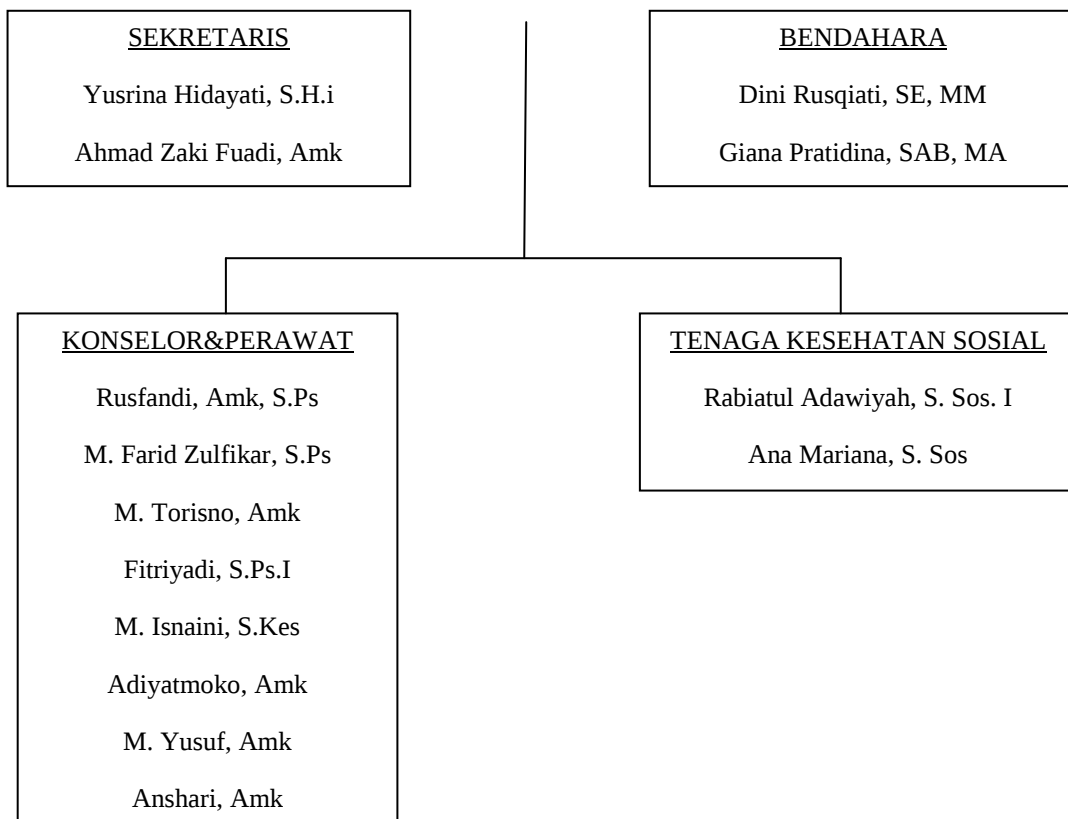
Adapun struktur pengurus pondok pesantren Inabah Kota Banjarmasin seperti yang tergambar di bawah ini.³⁰

STRUKTUR PENGURUS PONDOK PESANTREN INABAH



²⁹Wawancara dengan Rusfandi, Amk, S.Ps,..., 29 September 2016, 17.30 Wita.

³⁰Observasi dan wawancara dengan Ana Mariana, S.Sos dan Rabiatul Adawiyah, S.Sos.I., Tenaga Kesehatan Sosial, Kantor Pondok Pesantren Inabah, 26 Agustus 2016 pada pukul 10.00 Wita.



3. Data Penelitian dengan Observasi

a. Keadaan Sarana dan Prasarana

Pondok pesantren Inabah memiliki luas 10 x 7,5 m dan luas tanah 11 x 60 m. Bangunan ini terdiri dari 4 bagian, yakni kantor, pondok 2 lantai yang di dalamnya ada dapur, kamar, mussolla, kamar mandi, wc, serta di samping pondok ada rumah tinggal untuk pembantu rumah tangga, konselor dan perawat.

Bangunan pondok dapat menampung 20 orang dengan satu ruangan khusus yang dapat menampung dua orang untuk santri yang berada pada kondisi darurat, seperti mengamuk, mengalami kondisi putus obat (sakaw) atau berkelahi dengan santri lain. Pada pintu utama terdapat teralis yang senantiasa di kunci oleh petugas, baik perawat maupun

petugas rumah tangga saat keluar maupun masuk. Sehingga santri berada dalam kondisi terkurung dalam bangunan. Terdapat 2 pembantu rumah tangga yang diperbolehkan keluar masuk bangunan untuk membantu pekerjaan rumah tangga seperti memasak, menjemur, dan mengangkat pakaian, membersihkan halaman ataupun mencuci piring yang digunakan oleh para santri.

Di dalam bangunan pondok pesantren terdapat juga 4 kamar mandi dan kamar kecil serta dapur sederhana dengan kawat pembatas, untuk menghindari santri mengambil benda tajam atau benda mudah terbakar di dapur. Hanya santri yang telah berada pada kondisi baik dan stabil yang diperbolehkan beraktivitas di dapur, selebihnya pembantu rumah tangga dan perawat jaga yang menyiapkan keperluan mereka di dapur.

Di sekeliling pondok pesantren di pagar dengan tembok setinggi sekitar empat meter yang membatasi mereka dengan lingkungan sekitar. Pada pintu masuk menuju rumah warga, terdapat pagar tinggi tertutup rapat yang dibuat dari seng untuk menghindari masuknya orang-orang yang tidak terkait langsung dengan kegiatan yang berlangsung di pondok pesantren ini. Hal ini juga dimaksudkan untuk menjaga ketenangan dan konsentrasi santri agar hanya terfokus pada proses penyembuhan dari ketergantungan narkoba. Sehingga dengan kondisi ini, pondok pesantren tidak terganggu dengan suara yang berasal dari luar. Demikian pula sebaliknya, yang memungkinkan kegiatan di pondok berjalan lancar.

4. Data Penelitian dengan Angket

Adapun ketika penulis membagi angket kepada 3 santri yang masih *mondok* di pondok pesantren Inabah, terdapat jawaban beragam. Begitu juga pada 5 santri pascarehabilitasi juga terdapat jawaban beragam sebagaimana yang tergambar pada tabel-tabel berikut.

Tabel 4.4. Jawaban Angket Santri Pondok Pesantren Inabah

1.	Apa yang kamu lakukan ketika tiba waktu shalat fardhu di pondok pesantren Inabah?	AH	SN	RM
a.	Segera berwudhu	X	X	X
b.	Berlambat-lambat			
c.	Cuek saja/tidak shalat			

2.	Apa yang kamu lakukan ketika tiba waktu shalat fardhu sewaktu di rumah dulu?	AH	SN	RM
a.	Segera berwudhu			
b.	Berlambat-lambat			
c.	Cuek saja/tidak shalat	X	X	X

3.	Apakah kamu melakukan shalat lima waktu di pondok pesantren Inabah?	AH	SN	RM
a.	Selalu	X	X	X
b.	Kadang-kadang			
c.	Jarang sekali			

4.	Apakah kamu melakukan shalat lima waktu sewaktu di rumah dulu?	AH	SN	RM
a.	Selalu			
b.	Kadang-kadang			
c.	Jarang sekali	X	X	X

5.	Apa alasan kamu ketika melaksanakan shalat?	AH	SN	RM
a.	Karena perintah Allah Swt.	X	X	X
b.	Karena terpaksa dan takut sama yang menyuruh			
c.	Karena ikut-ikutan			

6.	Apakah kamu waktu di pondok pesantren	AH	SN	RM
----	---------------------------------------	----	----	----

	Inabah melaksanakan puasa ramadhan?			
a.	Selalu			
b.	Kadang-kadang	X		X
c.	Jarang sekali		X	

7.	Apakah kamu waktu di rumah dulu melaksanakan puasa ramadhan?	AH	SN	RM
a.	Selalu			
b.	Kadang-kadang	X		
c.	Jarang sekali		X	X

8.	Apakah kamu berdoa kepada Allah Swt. di pondok pesantren Inabah?	AH	SN	RM
a.	Selalu berdoa	X	X	X
b.	Kadang-kadang berdoa			
c.	Jarang berdoa			

9.	Apakah kamu berdoa kepada Allah Swt. sewaktu di rumah dulu?	AH	SN	RM
a.	Selalu berdoa			
b.	Kadang-kadang berdoa	X	X	X
c.	Jarang berdoa			

10.	Apa alasan kamu ketika berdoa di pondok pesantren Inabah?	AH	SN	RM
a.	Segara sembuh dari ketergantungan narkoba dan segera pulang ke rumah	X	X	X
b.	Ingin kebaikan dunia dan akhirat			
c.	(jawaban kamu sendiri)			

11.	Apakah kamu membaca Al-Quran di pondok pesantren Inabah?	AH	SN	RM
a.	Selalu membaca	X	X	
b.	Kadang-kadang membaca			X
c.	Jarang membaca			

12.	Apakah kamu membaca Al-Quran waktu di rumah dulu?	AH	SN	RM
a.	Selalu membaca			
b.	Kadang-kadang membaca	X		
c.	Jarang membaca		X	X

13.	Apakah kamu berdzikir kepada Allah Swt. di pondok pesantren Inabah?	AH	SN	RM
a.	Selalu	X	X	X
b.	Kadang-kadang			
c.	Jarang			

14.	Apakah kamu berdzikir kepada Allah Swt. pada waktu di rumah dulu?	AH	SN	RM
a.	Selalu			
b.	Kadang-kadang	X		
c.	Jarang		X	X

15.	Apakah kamu mengikuti belajar Al-Quran dan pendidikan agama Islam seperti mendengarkan ceramah di pondok Inabah?	AH	SN	RM
a.	Selalu mengikuti	X	X	X
b.	Kadang mengikuti			
c.	Jarang mengikuti			

Tabel 4. 5. Jawaban Angket Santri Pascarehabilitasi Pondok Pesantren Inabah

1.	Apakah kamu tetap mengerjakan shalat meski tidak di lingkungan pondok pesantren Inabah lagi?	SF	AH	AI	ND	AR
a.	Ya	X	X	X	X	X
b.	Kadang-Kadang					
c.	Tidak					

2.	Apakah kamu tetap mengerjakan puasa meski tidak di lingkungan pondok pesantren Inabah lagi?	SF	AH	AI	ND	AR
a.	Ya	X	X	X	X	X
b.	Kadang-Kadang					
c.	Tidak					

3.	Apakah kamu tetap berdzikir meski tidak di lingkungan pondok pesantren Inabah lagi?	SF	AH	AI	ND	AR
a.	Ya	X	X	X	X	X
b.	Kadang-Kadang					

c.	Tidak					
----	-------	--	--	--	--	--

4.	Apakah kamu tetap berdoa meski tidak di lingkungan pondok pesantren Inabah lagi?	SF	AH	AI	ND	AR
a.	Ya	X	X	X	X	X
b.	Kadang-Kadang					
c.	Tidak					

5.	Apakah kamu tetap membaca al-Quran dan khataman meski tidak di lingkungan pondok pesantren Inabah lagi?	SF	AH	AI	ND	AR
a.	Ya	X	X	X	X	
b.	Kadang-Kadang					X
c.	Tidak					

6.	Apakah kamu tetap mempelajari ilmu agama misalnya mendengarkan ceramah meski tidak di lingkungan pondok pesantren Inabah lagi?	SF	AH	AI	ND	AR
a.	Ya	X		X	X	X
b.	Kadang-Kadang		X			
c.	Tidak					

7.	Apakah kamu aktif mengikuti program pascarehabilitasi yang ada di pondok pesantren Inabah?	SF	AH	AI	ND	AR
a.	Ya	X	X	X	X	
b.	Kadang-Kadang					X
c.	Tidak					

B. Hasil Temuan

Berdasarkan dari data wawancara, dokumentasi, observasi, dan angket yang di dapat di lapangan selama melakukan penelitian di pondok pesantren Inabah Kota Banjarmasin, pada umumnya menunjukkan bahwa tujuan dari penanaman nilai-nilai religius bagi para pecandu narkoba adalah agar mereka

kembali ke jalan yang benar, tidak menjadi pecandu narkoba lagi, dan memiliki rasa keberagamaan yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai religius di pondok pesantren Inabah Kota Banjarmasin sudah diterapkan 15 tahun yang lalu yang tertuang dalam kegiatan sehari-hari para santrinya. Penanaman nilai-nilai religius mempunyai peranan yang penting dalam membentuk perilaku santri, karena pondok pesantren Inabah dikhususkan sebagai tempat rehabilitasi para pecandu narkoba yang memadukan ilmu agama dan ilmu psikologi.

1. Analisis Data Penelitian dengan Wawancara

a. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Inabah Kota Banjarmasin

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Nusantara yang eksistensinya masih tetap bertahan hingga sekarang di tengah-tengah kontestasi dengan pendidikan modern yang berkiblat pada dunia pendidikan model Barat yang di bawa oleh Pemerintah Hindia Belanda sejak abad ke-19 Masehi.³¹

Dalam hal ini peran pondok pesantren Inabah Kota Banjarmasin sangat besar dalam membangun moralitas bangsa. Sejak 15 tahun yang lalu pondok pesantren ini didirikan, sudah merehabilitasi ribuan pecandu narkoba agar mereka insyaf, berbudi pekerti luhur dengan bersendikan nilai-nilai religius Islam. Pondok pesantren Inabah Kota Banjarmasin muncul dan dikembangkan oleh Prof. Dr. H. Zurkani Yahya (Alm) atas keprihatinan beliau terhadap banyaknya para pecandu narkoba yang datang kepada beliau.

³¹Jajat Burhanuddin, *Mencetak Muslim Modern; Peta Pendidikan Islam Indonesia* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), h. 2.

Menurut Nurcholish Madjid, bertahannya pondok pesantren karena tidak hanya identik dengan makna keislaman tetapi karakter eksistensialnya mengandung arti keaslian Indonesia (*Indigenous*). Sebagai *indigenous*, pesantren muncul dan berkembang dari pengalaman sosiologis masyarakat lingkungannya.³² Dalam hal ini bertahannya pondok pesantren Inabah sampai sekarang karena dinilai mampu menjawab permasalahan yang ada di masyarakat lingkungan Kota Banjarmasin tentang pentingnya keberadaan pondok ini untuk mengurangi jumlah pecandu narkoba yang ada di Kota Banjarmasin pada khususnya.

b. Program Penanaman Nilai-Nilai Religius di Pondok Pesantren Inabah Kota Banjarmasin

Program penanaman nilai-nilai religius yang menjadi kajian dalam penelitian ini yaitu aspek nilai imaniah dan nilai muamalah yang dimanifestasikan dalam bentuk nilai ubudiah. Nilai imaniah merupakan kepercayaannya kepada Allah Swt. beserta atributnya. Nilai muamalah berupa hubungan santri kepada Allah Swt. yang merasa diawasi dalam melaksanakan ibadah *mahdoh* dan ibadah *gairu mahdoh* yang merupakan esensi dari nilai-nilai yang lain. Artinya bila hubungan seseorang kepada Allah Swt. itu baik, maka akan mewarnai dan menjiwai akhlak lainnya. Hubungan kepada Allah Swt. merupakan tolak ukur keberhasilan dalam memahami dan melaksanakan nilai-nilai lainnya. Jika hubungan kepada Allah Swt. kualitasnya lemah, maka akan mempengaruhi kualitas akhlak lainnya. Dalam konteks akhlak santri maka dapat disimpulkan bahwa

³²Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), h.3.

akhlak santri bersumber dari bagaimana ia mengamalkan nilai-nilai religius yang berhubungan dengan hubungan kepada Allah Swt. dalam kehidupannya sehari-hari. Jika santri memiliki pengamalan yang baik dalam berhubungan dengan Allah Swt. (*hablum minallah*) yang tercermin dari akhlaknya kepada Allah Swt., maka hubungannya dengan sesama manusia (*hablun minannas*) akan berjalan dengan harmonis karena dijiwai oleh keimanannya kepada Allah Swt. Atau dengan kata lain santri yang memiliki hubungan yang baik kepada Allah Swt., maka hubungannya kepada yang lain pun akan konsisten selalu mengikuti tuntunan yang benar menurut Allah Swt.

Adapun ruang lingkup hubungan kepada Allah Swt. dapat dilihat dari perilaku beribadah. Ibadah dapat dipahami secara umum (*mahdoh*) dan secara khusus (*gairu mahdoh*). Ibadah secara umum seperti bekerja keras dalam mencari nafkah, tolong menolong sesama manusia dalam kebaikan, tidak merusak alam dan tidak menyiksa binatang. Ibadah secara khusus antara lain seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, berdoa dan membaca al-Quran.³³

Analisis data penelitian terkait dengan program penanaman nilai-nilai religius terhadap pecandu narkoba di pondok pesantren Inabah dipaparkan sebagai berikut:

1) Mandi Taubat

³³A. Busro Karim, *Tafsir al-Asas, Kandungan dan Rahasia di Balik Firmannya* (Surabaya: Usaha Nasional, 2009), h. 86-87.

Banyak cara-cara praktis dalam terapi relaksasi yang bermanfaat untuk mengembalikan fungsi anggota tubuh ke posisi normal, yang paling umum adalah dengan pemijatan atau *massage*. Cara tersebut dapat memperbaiki masalah di persendian otot, melenturkan tubuh, memulihkan ketegangan dan meredakan nyeri. Cara-cara lain yang efeknya hampir sama adalah dengan hidroterapi yang salah satunya yaitu dengan cara mandi. Mandi bermanfaat untuk membuat tubuh rileks, menyingkirkan pegal-pegal dan rasa kaku pada otot, sehingga meningkatkan kenyamanan saat tidur. Mandi dengan air menyebabkan pelebaran pembuluh darah, serta meningkatkan sirkulasi darah dan oksigenisasi jaringan, sehingga mencegah kekakuan otot, menghilangkan rasa nyeri serta menenangkan pikiran.³⁴

Mandi taubat merupakan hal yang penting dalam proses penyadaran para pecandu narkoba di pondok pesantren Inabah. Dalam pelaksanaannya, mandi taubat dilaksanakan pada pukul 03.00 Wita sebelum melaksanakan shalat malam atau tahajjud. Menurut pembina rohani, mandi merupakan terapi untuk menghilangkan racun dari tubuh penderita. Sebab, dengan mandi menyebabkan saraf-saraf meregang dan aliran darah lebih lancar menuju ke otak. Kalau mabuk diumpamakan sebagai penyakit rohani, dengan izin Allah Swt. dapat disembuhkan dengan sering mandi taubat.

³⁴Triyadini, Asrin, dan Arif Setyo Upoyo, "Efektivitas Terapi *Message* dengan Terapi Mandi Air Hangat Terhadap Penurunan Insomnia Lansia," *Jurnal Keperawatan Soedirman The Soedirman Journal of Nursing*, 5, no. 3, (2010), h. 175.

Hal ini sebagaimana yang dikatakan Puji Lestari bahwa mandi adalah bagian dari bersuci yang dalam ilmu *fiqh* dikenal dengan istilah *thaharah*. Bersuci di sini mengandung pengertian bahwa santri diusahakan agar ia suci badan, pakaian, tempat tinggal, dan segala yang digunakan dalam menempuh hidupnya, termasuk suci kalbu, jiwa, dan rasa. Atau sederhananya suci lahir dan suci batin.³⁵ Dari sini ditemukan hasil bahwa para pecandu narkoba bisa pulih dari ketergantungannya pada obat-obatan dengan *istiqamah* melaksanakan mandi taubat 5 kali dalam sehari.

2) Shalat

Shalat merupakan ibadah yang pertama kali diwajibkan Allah swt. dimana perintahnya disampaikan secara langsung pada malam isra mi'raj.³⁶ Seseorang yang hendak melakukan shalat, selayaknya bersikap rendah hati, menampakkan kehinaan, dan memelihara kekhusyuan. Menghadirkan qalbu, menghilangkan rasa was-was, dan menghindari perubahan lahir maupun batin.³⁷

Pelaksanaan ibadah shalat adalah salah satu tanda bahwa santri di pondok pesantren Inabah berakhlak kepada Allah Swt., karena ibadah shalat dapat dikatakan sebagai implementasi dalam menjalankan ajaran agama Islam. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa kereligiusan santri dalam ketaatan beribadah di pondok pesantren Inabah menunjukkan

³⁵Puji Lestari, "Metode Terapi dan Rehabilitasi Korban Napza di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya," *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 10, no. 2 (2013), h. 104.

³⁶Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2008), h. 158.

³⁷Irwan Kurniawan, *Risalah-Risalah al-Ghazali* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), h.

ke arah yang positif di banding saat mereka di rumah dahulu dan saat pascarehabilitasi pun mereka tetap melaksanakan ibadah shalat. Ini menunjukkan bahwa ibadah shalat sudah menjadi kebutuhan mereka.

Dalam melaksanakan shalat, seseorang akan merasa tenang batinnya karena telah melaksanakan kewajibannya. Mustamir mengatakan apabila kita hanya menuhankan Dia Yang Esa dan tidak menuhankan dunia, maka lahir batin akan sehat. Sumber-sumber makna selain Tuhan mudah goyang dan tidak menimbulkan ketenangan, sebab selain Allah Swt. bersifat tidak abadi, selalu berubah dan bersifat ambigu.³⁸ Oleh karena itu, pembina rohani pondok pesantren Inabah memberikan contoh untuk melaksanakan shalat wajib dan shalat sunnah yang jumlahnya lebih dari 80 rakaat lebih per hari yang dilaksanakan para santri.

3) Puasa

Salah satu faktor yang membantu sikap keberagamaan adalah sistem pengaturan kecerdasan emosional yang dimiliki setiap orang dalam kaitannya dengan pengamalan agama mereka. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memahami, mengerti, mengelola, dan menggunakan emosi untuk memfasilitasi pemikiran.³⁹ Ini disebut juga faktor emosional atau afektif dalam sikap keberagamaan. Faktor emosional ini mirip dengan pengalaman mistik. Pengalaman mistik

³⁸Mustamir, *Sembuh dan Sehat dengan Mukjizat al-Quran* (Yogyakarta: Lingkaran, 2007), h. 203.

³⁹Gulbeniz Akduman, Zeynep Hatipoglu, dan Zeki Yuksekbiligili, "Research about Emotional Intelligence on Generations," *International Journal of Advanced Multidisciplinary Research and Review* 3, no. 4 (2015), h. 126.

merupakan pengalaman yang sangat pribadi dimana seseorang merasakan kehadiran Tuhan.⁴⁰ Pendapat Thoules ini sejalan dengan pengalaman emosional santri pondok pesantren Inabah yang menunjukkan bahwa dengan berpuasa, mereka merasa air liur mereka menjadi pahit. Keinginan untuk mengkonsumsi narkoba lama-kelamaan memudar adalah bukti betapa ampuhnya pelaksanaan puasa untuk para pecandu narkoba. Pelaksanaan puasa merupakan salah satu tanda bukti santri di pondok pesantren Inabah berakhlak pada sang Pencipta, karena dapat dikatakan sebagai implementasi dalam menjalankan ajaran agama Islam. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa sikap santri kalau dilihat dari ketaatan puasa wajib dan sunnah mengalami perubahan dari asalnya sangat jarang puasa ketika di rumah, mengalami perubahan sedikit demi sedikit ketika di pondok dan meningkat ketika keluar dari pondok tersebut.

Hal ini dikarenakan puasa berkaitan dengan peningkatan kecerdasan emosional karena puasa merupakan ibadah yang memerlukan waktu lama yakni sepanjang kurang lebih 14 jam di siang hari. Sebenarnya ibadah puasa banyak pula mengandung pemantapan kejiwaan seperti penumbuhan rasa kasih sayang dan santun kepada fakir miskin.⁴¹

4) Berdzikir dan Berdoa

Dzikir adalah ingat kepada Allah Swt. dengan membaca kalimat-kalimat *thoyibah*, di samping dibacanya dengan khusyu, mengerti artinya

⁴⁰Robert Thoules H, *Pengantar Psikologi Agama* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), h. 87.

⁴¹Kamrani Buseri, "Nilai...", h. 66.

serta berharap bahwa Allah Swt. akan meridhai apa yang dikerjakannya itu.⁴² Di pondok pesantren Inabah para santri diajarkan untuk berdzikir sebanyak-banyaknya dan menghayati apa yang telah dibacanya itu agar santri ingat akan hakikatnya hidup di dunia ini. Para santri tidak jarang meneteskan air mata karena saking meresapnya alunan dzikir yang mereka lantunkan.

Sebagaimana yang dikatakan Imam al-Qurthubi bahwa dzikir yang benar-benar keluar dari dalam hati yang dibarengi dengan ilmu yang memadai, itulah yang bakal dapat membentengi diri dari perbuatan yang keji dan tercela. Allah Swt. akan memberikan hidayah dan cahaya ilmu sebagai hasil dari dzikir seorang hamba kepada Tuhannya selama ini.⁴³

Sedangkan berdoa berarti meminta kepada Allah Swt. mempunyai tujuan-tujuan baik untuk dunia maupun akhirat. Para santri pondok pesantren Inabah diajarkan untuk memperbanyak berdoa kepada Allah Swt. agar hati hanya berharap kepada Allah Swt. dan kesembuhan total dari ketergantungan narkoba segera dikabulkan. Sebagaimana yang dikatakan Udik Abdullah bahwa doa bukanlah untuk kepentingan Allah Swt. melainkan untuk kepentingan manusia itu sendiri, walaupun berdoa untuk memohon segala sesuatu yang dibutuhkan ataupun hanya untuk menenangkan diri dari segala kesusahan. Doa mempunyai beberapa fadilah yang tak terhingga. Dalam pandangan spiritual seseorang merasa

⁴²Hanafi, *Rahasia Doa&Dzikir* (Jakarta: Bintang Indonesia, 2013), h. 11.

⁴³Syaikh Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi Jilid 13* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h. 890.

tentram saat mengadu dengan kekasih-Nya, dan keresahan timbul saat di tinggal oleh-Nya.⁴⁴

Zakiah Daradjat menyatakan bahwa kebutuhan akan Allah Swt. kadang kala tidak terasa jika mereka dalam keadaan tentram. Sebaliknya Allah Swt. sangat dibutuhkan apabila mereka dalam keadaan gelisah, karena menghadapi bahaya yang mengancam.⁴⁵ Keyakinan para santri pondok pesantren Inabah akan janji Allah Swt. untuk mengabulkan doa merupakan motivasi untuk bersegera berbuat baik dan mendidik diri agar mengakui, merasakan nikmat Allah Swt. sehingga jiwa para santri pondok pesantren Inabah semakin terdorong untuk bersyukur.

5) Membaca Al-Quran dan Khataman

Pengamalan santri dalam membaca al-Quran yang di maksud di sini adalah kemampuan santri dalam membaca dan kemauan santri secara rutin membaca al-Quran dan khataman. Kebiasaan santri membaca al-Quran dan khataman akan melahirkan sikap yang positif bagi kehidupannya. Di antaranya mendorong merenung, memikirkan firman-firman Allah Swt., maka santri dengan sendirinya akan mengenal Tuhannya. Di samping itu santri dengan membaca al-Quran akan berhati-hati terhadap apa yang dilarang-Nya dan mencintai apa yang dicintai-Nya. Sebagaimana yang dikatakan M. Quraish Shihab:

Keagungan dan kesempurnaan al-Quran bukan hanya diketahui atau dirasakan oleh mereka yang mempercayai dan

⁴⁴Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ dengan Langkah Taqwa dan Tawakkal* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2000), h. 152.

⁴⁵Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan* (Jakarta: Ruhama, 2000), h. 44.

mengharapkan petunjuk-petunjuknya, tetapi juga oleh semua orang yang mengenal secara dekat dengan al-Quran. Karena tiada suatu bacaan pun sejak manusia mengenal baca tulis sekitar lima ribu tahun yang lalu yang keadaannya sama dengan al-Quran.⁴⁶

Belajar membaca al-Quran seharusnya memang sudah dimulai sejak anak-anak. Untuk bisa membaca al-Quran termasuk mengetahui hukum tajwidnya sekaranglah tidaklah sulit. Ada banyak metode yang ditawarkan untuk bisa mudah membaca al-Quran seperti metode iqra, tilawati, ummi, dan lain-lain. Metode-metode itu telah terbukti memudahkan ribuan anak-anak bahkan orang dewasa untuk lancar membaca al-Quran.

Membaca al-Quran dan khataman dilakukan secara bersama-sama oleh santri pondok pesantren Inabah di bawah bimbingan pembina rohani. Ketika seorang santri membaca, yang lain menyimakinya. Jika ada santri yang salah membaca, maka santri yang lain bisa membetulkan. Dengan cara seperti ini santri akan belajar dari kesalahan temannya dan dengan cara bersama-sama ini agar mendorong semangat santri untuk membaca al-Quran dan khataman setiap hari.

c. Analisis Kondisi Umum Pembina Rohani&Pecandu Narkoba di Pondok Pesantren Inabah Kota Banjarmasin

Pembina rohani di pondok pesantren Inabah Kota Banjarmasin merupakan orang yang berpengalaman dalam penanganan para pecandu narkoba. Beliau dengan sabar mendidik dan membina para pecandu narkoba. Hampir seluruh waktu beliau didedikasikan untuk kepentingan pondok. Hal ini sejalan dengan pendapat Syamsu Yusuf dan Nani

⁴⁶M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Quran* (Bandung: Mizan, 1998), h. 48.

Sugandhi bahwa guru sebagai pelaku utama dalam penerapan program pendidikan di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.⁴⁷

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi murid-murid untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan anak.⁴⁸ Pembina rohani di pondok pesantren Inabah Kota Banjarmasin menurut penulis sudah melaksanakan tugasnya dengan baik, melakukan semua ini karena panggilan jiwa untuk membantu sesama. Beliau sebagai pembina rohani bukan hanya memberi contoh tapi juga menjadi contoh kongkret bagi para santri.

Menjadi guru berdasarkan tuntutan pekerjaan adalah perbuatan yang mudah. Tetapi menjadi guru berdasarkan panggilan jiwa atau tuntutan hati nurani adalah tidak mudah karena lebih menuntut pengabdian kepada anak didik daripada tuntutan pekerjaan atau *material-oriented*. Guru yang mendasarkan pengabdiaannya karena panggilan jiwa, merasakan jiwanya lebih dekat dengan anak didiknya. Ketiadaan anak didiknya menjadi pemikirannya, mengapa anak didik tidak hadir di kelas,

⁴⁷Syamsu Yusuf dan Nani Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), h. 139.

⁴⁸Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 99.

apa yang menyebabkannya, dan berbagai pertanyaan yang mungkin guru ajukan ketika itu.⁴⁹

Sedangkan kondisi umum para santri di pondok pesantren Inabah bervariasi. Ada yang masih dalam perawatan khusus dan ada yang sudah dalam kondisi sadar. Dari 3 santri yang diwawancarai, mereka merasa nyaman dan *enjoy* dengan kegiatan yang ada di pondok pesantren Inabah. Sedangkan para santri pascarehabilitasi mereka tetap mengikuti kegiatan di pondok tiap 2 minggu sekali. Mereka bahkan mengikuti pengajian-pengajian yang ada di luar pondok.

Menurut Husnul Yaqin, belajar di asrama mereka relatif lebih terkontrol karena mendapat pengawasan dari pimpinan dan para ustadz. Sedangkan belajar ke tempat guru-guru tertentu merupakan inisiatif dari santri sendiri. Pembiasaan diri santri untuk terus belajar tanpa terikat dengan belajar formal di kelas perlu terus digalakkan, untuk menambah dan memperdalam pengetahuan santri itu sendiri. Santri yang sudah terbiasa belajar seperti ini diharapkan akan terus menggali ilmu walaupun berada di luar lingkungan pendidikan pesantren.⁵⁰

d. Analisis Metode Penanaman Nilai-Nilai Religius di Pondok Pesantren Inabah Kota Banjarmasin

Dari data wawancara dengan pembina rohani dan pimpinan pondok pesantren Inabah, proses penanaman nilai-nilai religius di pondok

⁴⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 58.

⁵⁰Husnul Yaqin, *Sistem Pendidikan Pesantren di Kalimantan Selatan* (Banjarmasin: Antasari Press, 2010), h. 184-185.

pesantren Inabah Kota Banjarmasin dilakukan dengan menggunakan beberapa metode diantaranya adalah metode keteladanan, nasihat, pembiasaan, ganjaran, dan hukuman. Untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut.

1) Metode Keteladanan

Metode ini mempunyai peranan yang sangat besar dalam penanaman nilai-nilai religius terhadap para pecandu narkoba yang sedang di rehabilitasi di pondok pesantren Inabah Kota Banjarmasin. Sebab metode ini merupakan metode yang efektif dan sangat meyakinkan dalam mempersiapkan dan membentuk santri secara spiritual, moral, dan sosial.

Keteladanan diberikan oleh pembina rohani dan seluruh pengurus pondok pesantren Inabah dengan cara memberikan contoh-contoh keteladanan yang baik di lingkungan pondok maupun di luar pondok, karena pembina rohani dan para pengurus pondok adalah contoh kongkret dalam pandangan para santri dan akan di tiru dalam tingkah lakunya, baik dalam ucapan maupun perbuatan.

2) Metode Nasihat

Metode ini berperan penting dalam upaya penanaman nilai-nilai religius terhadap para santri. Sebab metode ini diterapkan untuk memberikan perhatian kepada santri yang rata-rata kurang memahami pengetahuan agama, sehingga para santri yang kurang pengetahuan agamanya, diberikan lagi bimbingan secara terpadu oleh pembina rohani.

3) Metode Pembiasaan

Metode ini juga mempunyai peran besar dalam upaya penanaman nilai-nilai religius terhadap membentuk perilaku terpuji santri karena dapat menumbuhkan dan menggiring santri dalam menghayati nilai-nilai religius sehingga dapat membentuk santri untuk memiliki akhlak yang baik dan tidak menjadi pecandu narkoba lagi. Pembiasaan dalam kegiatan penanaman nilai-nilai religius pada santri dapat dilakukan seperti membiasakan para santri jam 03.00 Wita sudah bangun mandi taubat, shalat tahajjud, shalat berjamaah, memperbanyak dzikir, dan kegiatan keagamaan lainnya.

4) Metode Ganjaran dan Hukuman

Kembali berbicara metode pendidikan, maka sekarang sampailah kepada bagaimana pembina rohani dapat memberi motivasi para santri melalui metode ganjaran dan hukuman. Efektivitas metode ganjaran dan hukuman berasal dari fakta yang menyatakan bahwa metode ini sangat kuat berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan individu. Relevansi ganjaran dan hukuman hendaknya dilihat ke arah tabiat sifat dasar manusia melalui pengaruhnya atas keamanan individu dan pilihan-pilihan yang dilakukan. Maka hal ini akan mengacu kepada pengujian terhadap kekuatan motivasi.

Ganjaran dan hukuman dipergunakan oleh pembina rohani untuk meneguhkan atau melemahkan respon-respon khusus tertentu. Penekanan-penekanan yang lebih besar hendaknya diberikan di sini kepada metode hukuman karena perbuatan yang sangat bertentangan, namun hukuman

hendaknya menjadi pijakan awal yang tidak akan diberikan kecuali ganjaran telah gagal membawa hasil yang diinginkan.⁵¹

Dari penjelasan di atas, tentang cara yang dilakukan dalam melakukan penanaman nilai-nilai religius terhadap pecandu narkoba di pondok pesantren Inabah Kota Banjarmasin terdapat kesamaan dengan pendapat yang diuraikan oleh Abdullah Naslih Ulwan yang menyatakan bahwa “Cara melakukan pembinaan nilai-nilai agama Islam kepada siswa dapat melalui beberapa metode yaitu keteladanan (*uswah hasanah*), adat pembiasaan, pengawasan, nasihat, dan hukuman.”⁵² Pada dasarnya metode yang sudah dipaparkan di atas adalah suatu alat atau perantara yang digunakan untuk tercapainya penanaman nilai-nilai religius terhadap para pecandu narkoba yang sedang direhabilitasi. Dalam proses penanaman nilai-nilai religius di pondok pesantren Inabah Kota Banjarmasin secara umum terdapat tahapan-tahapan yang dilalui, yaitu:

1) Tahap Rehabilitasi Atau Pemulihan

Tahap ini adalah tahap pertama yang dilakukan pengurus pondok pesantren Inabah dengan membimbing mandi taubat, banyak berdzikir, shalat dan lain-lain. Pendekatan pemulihan para pecandu narkoba ini adalah pendekatan agama jadi mereka diajak untuk mengikuti semua program yang ada di pondok, sambil diberikan pengetahuan tentang apa fadilah dari setiap kegiatan yang mereka kerjakan.

⁵¹Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan al-Quran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 220-221.

⁵²Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidah-Kaidah Dasar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 1-162.

2) Tahap Pemberian Pengetahuan

Tahap pemberian pengetahuan yang dimaksud di sini adalah sebuah tahapan yang dilakukan pembina rohani dalam memberikan ilmu pengetahuan keagamaan kepada para santri melalui pembelajaran pendidikan agama Islam. Tahapan ini dilakukan untuk menunjang kelancaran dalam proses penanaman nilai-nilai religius terhadap para santri.

3) Tahap Pemahaman

Tahap pemahaman ini merupakan tahap yang memberikan keyakinan dalam diri santri, sehingga santri tidak hanya mengetahui pengetahuan saja tetapi memahami pengetahuan yang menimbulkan adanya keinginan untuk melakukan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Tahap ini terjadi dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara santri dengan pembina rohani yang bersifat interaksi timbal balik.

Dalam tahap ini pembina rohani tidak hanya menyajikan pengetahuan tentang nilai-nilai religius saja, tetapi juga menggunakan metode keteladanan yaitu melaksanakan dan memberikan contoh-contoh perilaku sesuai dengan nilai-nilai agama Islam secara nyata. Metode ini paling efektif dalam membentuk spiritual, moral, dan rasa sosial santri karena penanaman nilai-nilai religius akan menjadi sia-sia apabila hanya melalui teori saja.

4) Tahap Pembiasaan

Tahap pembiasaan adalah proses membiasakan diri melakukan sesuatu hal untuk memperoleh pengetahuan yang lebih dalam sehingga mendapatkan apa yang di maksud dalam pengetahuan yang di perolehnya. Tahapan ini dapat memberikan perenungan maupun penghayatan yang dalam bagi diri santri. Tahap pembiasaan dalam penanaman nilai-nilai religius terhadap perilaku santri adalah membiasakan santri untuk shalat berjamaah, berdzikir, membaca al-Quran, berdoa, dan lain-lain.

5) Tahap Transinternalisasi

Tahap transinternalisasi adalah merupakan komunikasi dan kepribadian masing-masing terlibat secara aktif. Dalam tahap ini santri tidak hanya mempunyai pengetahuan yang diterapkan dalam perilaku ke arah yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai agama Islam, akan tetapi santri benar-benar telah menunjukkan kepribadiannya yang sesungguhnya. Jadi perilaku yang ditampilkan santri bukan sosok fisiknya saja melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya).

Tahap ini menggunakan beberapa metode seperti nasihat, ganjaran, dan hukuman. Metode nasihat bertujuan memberikan bimbingan kepada para santri dalam membentuk keimanan para santri, mempersiapkan secara moral serta mengajarkan prinsip-prinsip tentang Islam. Metode ganjaran dan hukuman bertujuan untuk memberikan kebutuhan-kebutuhan santri dalam mempertahankan prinsip-prinsip Islam seperti memelihara agama, jiwa, akal, nama baik, dan harta.

Dari uraian di atas tentang tahap-tahap penanaman nilai-nilai religius terdapat kesamaan pendapat dengan Lickona dan Muhaimin. Menurut Lickona dalam rangka menginternalisasikan pendidikan karakter menuju akhlak yang mulia dalam diri setiap siswa, ada tahapan-tahapan yang harus dilalui yakni *moral knowing*, *moral feeling* atau *moral loving*, dan *moral doing* atau *moral action*. Muhaimin menyatakan dengan istilah yang berbeda akan tetapi sama artinya yakni dengan tahap transformasi, tahap transaksi, dan tahap transinternalisasi nilai.⁵³

Penanaman nilai-nilai religius terhadap pecandu narkoba di pondok pesantren Inabah Kota Banjarmasin dapat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku para santri di pondok pesantren Inabah Kota Banjarmasin. Ini terbukti dengan tingkah laku yang ditunjukkan oleh para santri dalam kesehariannya baik saat di rehabilitasi maupun pascarehabilitasi seperti terbiasa melakukan shalat berjamaah, berdzikir, berpuasa, berdoa, membaca al-Quran, khataman, menjaga akhlak dan tidak terjerat dalam narkoba lagi.

e. Analisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Penanaman Nilai-Nilai Religius Terhadap Pecandu Narkoba di Pondok Pesantren Inabah Kota Banjarmasin

Dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai religius terhadap perilaku santri di pondok pesantren Inabah Kota Banjarmasin, juga terdapat faktor yang menjadi pendukung dan penghambat. Faktor pendukung ini dapat menjadi tongkat kesuksesan dalam penanaman nilai-

⁵³Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 130.

nilai religius. Sedangkan faktor penghambat merupakan situasi yang menghambat kelancaran penanaman nilai-nilai religius terhadap pecandu narkoba di pondok pesantren Inabah Kota Banjarmasin.

1) Faktor Pendukung Penanaman Nilai-Nilai Religius

Bentuk penanaman nilai-nilai religius merupakan kegiatan inti dalam proses pemulihan pecandu narkoba melalui jalan pendidikan agama yang dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku santri. Dalam proses penanaman nilai-nilai religius terdapat faktor yang menjadi pendukung dalam meningkatkan kualitas perilaku santri. Adapun faktor pendukungnya adalah:

a) Pembina Rohani yang Berdedikasi Tinggi

Faktor pendukung yang sangat berpengaruh di pondok pesantren Inabah ini adalah mempunyai pembina rohani yang berdedikasi tinggi terhadap kemajuan pondok pesantren ini, sabar dalam mendidik para santri, dan penuh tanggung jawab. Hal ini lah yang menyebabkan sampai sekarang pondok pesantren ini masih kokoh berdiri tegak dalam upaya membantu pemulihan para pecandu narkoba.

b) Menciptakan Suasana Lingkungan yang Religius

Tujuannya adalah menciptakan suasana lingkungan dan pergaulan yang Islami sehingga lingkungan pondok pesantren akan terasa sekali keberagamaannya. Kegiatan ini biasanya dilakukan melalui membiasakan mengucapkan salam sambil bersalaman kepada pembina rohani dan kepada sesama santri.

c) Melakukan Evaluasi

Evaluasi sangat penting untuk dilakukan karena dengan evaluasi dapat mengukur kemampuan dan kemajuan yang telah diperoleh. Dengan evaluasi juga bisa mengukur segala kekurangan yang harus dibenahi kembali.

d) Mussolla

Mussolla yang ada di pondok pesantren Inabah merupakan ciri utama bagi kultur agama. Di samping itu sarana ini memiliki multi fungsi bagi tempat penanaman nilai-nilai religius. Mussolla menjadi sentral kegiatan keagamaan santri karena selain digunakan untuk kegiatan-kegiatan ritual keagamaan seperti shalat berjamaah, dijadikan tempat bimbingan baca tulis al-Quran, berdiskusi, belajar membiasakan santri memelihara kerapian, dan kebersihan tempat ibadah.

e) Sarana Bacaan Islami

Sarana lain yang lebih penting untuk dilengkapi adalah buku bacaan. Di pondok pesantren Inabah juga ada 1 lemari yang berisi buku-buku bacaan tentang ilmu keagamaan, yang tentunya ini juga menjadi faktor penunjang dalam proses penanaman nilai-nilai religius kepada para santri di pondok ini. Selain itu juga adanya bantuan dari kementerian sosial dan tenaga sukarelawan dari ikhwan tarekat Qadariyyah Naqsyabandiyyah yang mendukung kelancaran program penanaman nilai-nilai religius di pondok ini.

2) Faktor Penghambat Penanaman Nilai-Nilai Religius

Dalam penanaman nilai-nilai religius terhadap pecandu narkoba di pondok pesantren Inabah Kota Banjarmasin terdapat pula faktor penghambat. Faktor penghambat ini membuat program penanaman nilai-nilai religius menjadi kurang lancar. Yang menjadi faktor penghambat dalam proses penanaman nilai-nilai religius terhadap pecandu narkoba adalah:

a) Input tidak sama

Berdasarkan input yang masuk di pondok pesantren Inabah, perbedaan pemahaman tentang agama Islam yang dimiliki santri tidak sama karena banyak yang berasal dari sekolah lulusan umum dan memiliki latar belakang keluarga yang kurang memperhatikan pentingnya ilmu pendidikan agama.

b) Ketidakkonsistenan

Ketidakkonsistenan dalam pengamalan ajaran agama. Hal ini juga menjadi faktor penghambat, karena jika tidak *istiqomah* dalam pengamalan ajaran agama seperti malas shalat, kadang-kadang saja berdzikir maka ini juga jadi faktor penghambat dalam proses pemulihan untuk tidak menjadi pecandu narkoba lagi.

c) Mahalnya Biaya Pemandokan

Biaya pemandokan yang mahal biaya hanya terjangkau untuk orang kelas menengah ke atas juga menjadi faktor menghambat. Para santri yang *mondok* di pondok pesantren Inabah harus membayar Rp. 100.000 per hari. Menurut penulis jika saja biaya untuk memondok di

pondok pesantren ini murah bahkan gratis, maka banyak sekali para pecandu narkoba yang di rehabilitasi di pondok ini.

d) Arus Globalisasi Modern

Perkembangan arus globalisasi yang cepat tidak bisa dihindari. Bersamaan dengan itu dampak negatif bagi santri pun mengikutinya. Jika santri sudah keluar dari pondok maka santri akan berhadapan dengan bermacam godaan yang dapat menjerat mereka terjerumus menjadi pecandu narkoba lagi.

Dari beberapa faktor penghambat di atas, maka pondok pesantren Inabah melakukan usaha dengan mencari solusi dalam menghadapi atau mengatasi hambatan-hambatan dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai religius terhadap pecandu narkoba. Di antara usaha yang dilakukan adalah dengan mengadakan temu santri tiap 2 minggu sekali dalam program pascarehabilitasi, tujuannya agar para santri tetap mengamalkan ajaran-ajaran yang telah ditanamkan semasa di pondok pesantren Inabah. Kemudian melengkapi sarana prasarana serta selalu memberikan arahan atau contoh-contoh yang baik terhadap para santri.

Selain itu pembina rohani, perawat, dan konselor juga lebih perhatian dan peka terhadap perkembangan perilaku santri guna dapat melakukan evaluasi yang melibatkan semua pengurus pondok Inabah untuk mengamati masalah yang dialami dan mencari solusi yang terbaik dalam memaksimalkan keberhasilan penanaman nilai-nilai religius di pondok pesantren Inabah Kota Banjarmasin.

2. Analisis Data Penelitian dengan Dokumentasi

a. Analisis Visi dan Misi Pondok Pesantren Inabah Kota Banjarmasin

Visi sebuah pondok pesantren merupakan program kerja yang akan dilaksanakan sebagai petunjuk arah untuk gerakan yang dilakukan, bukan hanya berpindah tapi bergerak menuju sesuatu. Visi merupakan imajinasi moral yang menggambarkan profil sebagai pondok pesantren yang diinginkan di masa yang akan datang. Tujuan adanya visi adalah untuk menerangkan “Kemana kita akan pergi” dalam sebuah bentuk. Sedangkan misi merupakan tindakan untuk mewujudkan visi. Dengan kata lain, misi merupakan penjabaran visi dalam bentuk rumusan kewajiban dan rancangan tindakan yang dijadikan arahan untuk mewujudkan sebuah visi.

Secara umum, strategi dalam merumuskan visi, misi, tujuan, dan arah lembaga pendidikan Islam dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi/lembaga/institusi untuk sampai pada tujuan.⁵⁴ Rofik mengatakan bahwa sebuah pondok pesantren harusnya mempunyai visi yang jelas. Visi merupakan ekspektasi (harapan) penyelenggara terhadap program (baca: pesantren) yang hendak dibangun. Visi dapat pula sebagai teropong ide yang mengantarkan pada cita-cita yang dimaksud dalam program tersebut.⁵⁵

Visi dan misi merupakan kekuatan sebuah pusat pendidikan dimana ia berada. Dari paparan data nampak bahwa pondok pesantren

⁵⁴Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 18.

⁵⁵Rofik A dkk, *Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), h. 45.

Inabah Kota Banjarmasin mempunyai visi dan misi yang jelas. Visi dan misi pondok pesantren Inabah Kota Banjarmasin menggambarkan sebuah pusat pendidikan agama Islam yang berkualitas. Hal ini terbukti dari banyaknya para pecandu narkoba yang selesai *mondok* di sini kembali ke jalan yang benar dan tidak menjadi pecandu narkoba lagi.

b. Analisis Struktur Pengurus Pondok Pesantren Inabah Kota Banjarmasin

Struktur merupakan format hubungan kerja yang membagi dan mengkoordinasikan tugas orang dan kelompok agar mencapai tujuan. Adanya pembagian tugas-tugas, dan tanggung jawab secara rinci menurut bidang-bidang dan bagian-bagian, sehingga tercipta adanya hubungan kerjasama yang lancar dan harmonis menuju tujuan yang telah ditetapkan.

Dengan demikian struktur pengurus menspesifikasi pembagian tugas dan menunjukkan bagaimana fungsi dan menunjukkan tingkat spesialisasi aktivitas kerja. Sebagai organisasi, tentunya pondok pesantren Inabah Kota Banjarmasin bekerja berdasarkan strukturnya. Untuk dapat mewujudkan visi dan misi pondok pesantren Inabah Kota Banjarmasin, diperlukan pengurus–pengurus yang dapat mengemban amanat dan tanggung jawab untuk dalam menjalankan tata aturan tersebut dengan sebagaimana mestinya. Hal ini sebagaimana yang dikatakan Yanti Budiasih:

Struktur organisasi merupakan susunan sistem hubungan antar posisi kepemimpinan yang ada dalam organisasinya. Hal ini merupakan hasil pertimbangan dan kesadaran

tentang pentingnya perencanaan atas penentuan kekuasaan, tanggung jawab, spesialisasi setiap anggota organisasi.⁵⁶

Kepengurusan pondok pesantren Inabah Kota Banjarmasin memang terlihat sistematis. Menurut analisis penulis para pengurus pondok sudah bekerja dengan baik sesuai dengan jabatan dalam struktur kepengurusan yang ada.

3. Analisis Data Penelitian dengan Observasi

a. Analisis Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Inabah

Dalam aspek standar sarana dan prasarana, salah satu tantangan pengembangan pondok pesantren Inabah Kota Banjarmasin adalah sempitnya lokasi pondok pesantren sehingga kesulitan melakukan pengembangan pondok pesantren tersebut. Pondok pesantren Inabah Kota Banjarmasin merupakan pondok pesantren yang luas bangunannya sangat minimalis. Terdiri dari 4 bangunan yaitu bangunan pondok pesantren Inabah dengan luas 10 x 7,5 meter dengan bangunan 2 lantai, kantor dengan luas 4 x 6 meter, 3 kamar untuk perawat, konselor, dan 1 kamar untuk pengurus rumah tangga. Di dalam bangunan pondok terdapat mussolla, 1 lemari yang berisi buku-buku agama, dan fasilitas-fasilitas lain.

Kemandirian pengelolaan dana dari pondok pesantren Inabah sendiri sudah berjalan dengan baik, terbukti dari pemasukan dan pengeluaran dijalankan penuh oleh pengurus pondok pesantren Inabah

⁵⁶Yanti Budiasih, "Struktur Organisasi, Desain Kerja, Budaya Organisasi dan Pengaruhnya Terhadap Produktivitas Karyawan Studi Kasus Pada PT. XX di Jakarta," *Jurnal Liquidity*, 1, no. 2, (2012), h. 99.

Kota Banjarmasin, misalnya pembayaran rekening listrik, rekening air, perawatan sarana, dan prasarana kegiatan belajar mengajar misalnya sabun, sajadah, dan lain-lain. Uangnya berasal dari iuran para santri dan adanya bantuan dari ikhwan tarekat Qadariyyah Naqsyabandiyah.

Sarana dan prasarana yang mencukupi merupakan aspek penting untuk mendukung kelancaran kegiatan penanaman nilai religius kepada para santri di pondok pesantren Inabah Kota Banjarmasin. Sarana dan prasarana sangat menentukan kenyamanan santri dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren tersebut. Sarana dan prasarana tersebut berupa sarana dan prasarana seperti adanya persediaan sumber air yang cukup untuk mandi taubat, jumlah kamar mandi yang cukup, sehingga tidak ada alasan bagi santri terlambat shalat berjamaah di pondok karena santri mandi dan lain sebagainya.

Kategori pondok pesantren terkadang dipandang dari sistem pendidikan yang dikembangkan. Pondok pesantren dalam pandangan ini dapat dikelompokkan menjadi tiga macam: *Kelompok pertama*, memiliki santri yang belajar dan tinggal bersama kiai, kurikulum tergantung kiai, dan pengajaran secara individual. *Kelompok kedua*, memiliki madrasah, kurikulum tertentu, pengajaran bersifat aplikasi, kiai memberikan pelajaran secara umum dalam waktu tertentu, santri bertempat tinggal di asrama untuk mempelajari pengetahuan agama dan umum. *Kelompok ketiga*, hanya berupa asrama/pondok, santri belajar di sekolah, madrasah, bahkan perguruan tinggi umum atau agama di luar, kiai sebagai pengawas

dan pembina mental.⁵⁷ Dalam hal ini pondok pesantren Inabah Kota Banjarmasin masuk dalam kelompok ketiga yakni berupa asrama/pondok, ustadz Mursyidi, S. Ag sebagai pembina rohani. Akan tetapi tidak adanya sarana bangunan tersendiri berupa madrasah untuk tempat khusus belajar.

4. Analisis Data Penelitian dengan Angket

Analisis keaktifan para santri di pondok pesantren Inabah Kota Banjarmasin dipaparkan sebagai berikut.

Dari hasil angket teridentifikasi ketika mereka di rumah dahulu mereka jarang shalat 100%, melaksanakan shalat wajib dan sunnah teridentifikasi menyatakan selalu shalat saat di pondok pesantren Inabah 100%. Lingkungan pada pondok pesantren Inabah untuk tempat ibadah berupa mussolla berada dalam bangunan pondok, sehingga dapat dikatakan sangat memudahkan para santri dalam pengamalan melakukan ibadah shalat. Sebenarnya ada dari mereka yang sampai dewasa belum terampil melaksanakan shalat terutama bacaannya belum sempurna, tapi untungnya di dalam kegiatan pondok pesantren Inabah diajarkan bacaan dan tata cara shalat sehingga santri sekarang terampil dalam melaksanakan shalat. Sedangkan pada santri pascarehabilitasi teridentifikasi dari 5 orang 100% melaksanakan shalat meskipun tidak di lingkungan pondok pesantren Inabah Kota Banjarmasin lagi.

Terkait motivasi mereka dalam melaksanakan ibadah shalat karena takut kepada Allah Swt. terdapat 100%, karena takut kepada pembina

⁵⁷Mustofa Syarif, Suparlan S dan Abd. R. Saleh, *Administrasi...*, h. 8.

rohani/terpaksa sebanyak 0% dan karena ikut-ikutan 0%. Keadaan yang demikian ini menunjukkan bahwa kesadaran santri dalam hal ini direpresentasikan melalui ibadah shalat santri tergolong tinggi dan tanpa paksaan dalam pengamalannya.

Ritual shalat memiliki pengaruh yang sangat luar biasa untuk terapi rasa galau, gundah, dan cemas yang bersemayam dalam diri manusia. Dengan mengerjakan shalat secara khusyuk, yakni dengan niat menghadap dan berserah diri secara total kepada Allah Swt. serta meninggalkan semua kesibukan maupun problematika kehidupan, maka seseorang akan merasa tenang, tentram, dan damai. Rasa gundah, stres, cemas, dan galau yang senantiasa menekan kehidupannya akan hubungan seseorang dengan Tuhannya ketika shalat akan menghasilkan kekuatan spiritual sangat besar yang memberikan pengaruh pada perubahan penting dalam fisik dan psikisnya. Kekuatan spiritual ini seringkali menghilangkan stres, menyingkirkan kelemahan, dan menyembuhkan berbagai penyakit.

Dari hasil analisis dengan angket tentang pengamalan ibadah shalat sesuai dengan yang dikatakan Muhammad Utsman Najati bahwa shalat memiliki pengaruh yang sangat penting untuk terapi, perasaan berdosa yang menyebabkan rasa gundah dan menjadi penyebab utama penyakit jiwa. Hal ini dapat terjadi karena ritual shalat bisa mengampuni dosa

seseorang, membersihkan jiwa dari noda-noda kesalahan, dan menimbulkan harapan mendapatkan ampunan dan ridha Allah Swt.⁵⁸

Sedangkan dalam pengalaman puasa mereka 70% kadang-kadang berpuasa dan 30% jarang berpuasa di pondok pesantren Inabah. Ini dikarenakan menurut mereka sangat sulit untuk mengamalkan puasa wajib dan puasa sunnah senin-kamis. Dan sebelum berada di pondok pun didapatkan data 100% mereka sangat jarang berpuasa. Sedangkan pada santri pascarehabilitasi didapatkan data bahwa 100% mereka sudah bisa mengamalkan puasa wajib bahkan menambahnya dengan rajin berpuasa sunnah senin-kamis.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sikap santri dalam berdzikir ketika sebelum di pondok 100% jarang berdzikir dan ketika berada di pondok menjawab 100%. Sedangkan untuk pengamalan dalam berdoa, ketika sebelum di pondok 100% menjawab kadang-kadang saja berdoa, ketika mereka berada di pondok 100% selalu berdoa. Hal ini mereka lakukan biasanya selepas shalat wajib berjamaah dilaksanakan. Sedangkan jawaban angket santri pascarehabilitasi teridentifikasi 100% tetap berdzikir dan berdoa meskipun tidak berada di lingkungan pondok pesantren Inabah lagi.

Hal ini menunjukkan bahwa para santri sudah merasakan pentingnya shalat, belajar berpuasa, berdzikir, dan berdoa agar hati mereka tenang dan cita-cita mereka terwujud yakni agar bisa pulih dari kecanduan

⁵⁸Najati, Muhammad Utsman, *Psikologi dalam Tinjauan Hadits Nabi SAW*, diterjemahkan oleh Wawan Djunaedi Soffandi (Jakarta: Mustaqiim, 2003), h. 402-403.

narkoba. Sikap berdzikir dan berdoa santri ini juga membuktikan bahwa di dalam jiwa santri mulai tertanam akan keagungan Allah Swt. Melihat persentasi di atas tentang pengamalan para santri dalam berdzikir dan berdoa, maka dapat dikatakan bahwa semua santri sudah tinggi tingkat kesadarannya tentang pentingnya berdzikir dan berdoa.

Dari hasil angket didapatkan bahwa mereka saat di pondok mereka 100% selalu membaca al-Quran dan khataman setiap hari. Sedangkan ketika sebelum masuk pondok dulu, mereka akui sangat jarang membaca al-Quran apalagi khataman. Kalaupun ada membaca itu hanya pada waktu kecil saja membaca al-Quran yakni pada saat dulu belajar di TPA.

Muhaimin menyatakan bahwa pembacaan ayat-ayat al-Quran dapat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku seseorang. Hal ini disebabkan adanya keyakinan yang dimiliki seseorang. Dengan demikian, keyakinan seseorang terhadap sesuatu dapat berpengaruh terhadap sikap dan perilakunya.⁵⁹ Kebiasaan para santri membaca al-Quran dan khataman di pondok pesantren Inabah Kota Banjarmasin melahirkan sikap yang positif dalam kehidupan mereka yakni mendorong mereka untuk merenungi firman-firman Allah Swt., lalu dia akan menyadari kewajibannya dalam beribadah sehingga senantiasa berusaha untuk menjaga hubungannya dengan Allah Swt. dengan tidak menjadi pecandu narkoba lagi.

Pembimbing rohani dan perawat menginformasikan, banyak pecandu narkoba yang kecanduan narkoba sebelum menjadi santri di

⁵⁹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 300.

pondok pesantren Inabah shalatnya, puasanya, dzikirnya, membaca al-Qurannya minim, walaupun sebelumnya mereka sudah mengenal shalat, puasa, dzikir, dan membaca al-Quran. Bahkan ada juga di antara mereka yang sepuluh tahun lebih tidak pernah melaksanakan shalat, baik shalat fardhu, shalat Jum'at maupun shalat hari raya Idul Fitri atau Idul Adha.

Adanya bimbingan shalat, puasa, dzikir, berdoa, mengaji serta bimbingan keagamaan lainnya berpengaruh sekali terhadap kesadaran untuk melaksanakan kewajiban shalat, puasa, dzikir, berdoa, mengaji meski tidak di pondok pesantren Inabah lagi. Mereka melaksanakan semua ini dengan kesadaran sendiri. 5 orang yang telah dinyatakan sembuh diperoleh data bahwa mereka semuanya teridentifikasi 100% melaksanakan shalat. Ini menunjukkan bahwa semua santri melaksanakan shalat. Dari informasi pembina rohani bahwa mereka yang pascarehabilitasi ini ketika bulan Ramadhan juga mulai sadar untuk melaksanakan ibadah puasa, karena puasa juga merupakan salah satu bentuk penanaman nilai religius di pondok pesantren Inabah.

Setelah para pacandu narkoba (santri) direhabilitasi minimal 3 bulan dan maksimal 1 tahun, telah memperoleh bimbingan keagamaan, antara lain membaca al-Quran. Umumnya mereka mampu membaca al-Quran dengan baik, walaupun masih ada dari segi ilmu tajwidnya belum mantap. Mereka biasanya membaca al-Quran ketika pagi hari setelah shalat dhuha dan ketika ada jadwal program bimbingan pukul 16.00 sore.

Dari 5 orang yang dijadikan sampel dalam penelitian ini diperoleh data 5 orang yang dinyatakan sembuh ada 4 orang (80%) sering membaca al-Quran dan khataman meski tidak di lingkungan pondok pesantren Inabah lagi dan 1 orang (20%) yang menjawab kadang-kadang saja membaca al-Quran dan khataman. Dan tidak ada satupun (0%) yang menjawab tidak membaca al-Quran dan khataman. Walaupun tidak 100% tapi ini menunjukkan pengamalan santri pascarehabilitasi dalam hal membaca al-Quran dan khataman lebih baik daripada ketika mereka sebelum masuk pondok Inabah.

Pentransferan ilmu pengetahuan agama di pondok pesantren Inabah ini menyangkut beberapa materi seperti tauhid, fikih, akhlak, membaca al-Quran, dan lain-lain. Tentu saja hal ini memberikan pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan ilmu agama para santri. Sehingga ilmu-ilmu agama tersebut dapat dijadikan pedoman dalam sikap dan perbuatan bagi para santri dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pengajaran ilmu pengetahuan agama terhadap mereka, maka dari sebelumnya tidak tahu menjadi tahu dan kalau sebelumnya telah tahu maka pengetahuan tersebut dapat menjadi bertambah.

Bagi santri yang dinyatakan sembuh selain juga berkunjung ke pondok tiap 2 minggu sekali, mereka juga mengikuti ceramah agama di luar pondok seperti pengajian Guru Wildan di Tanjung Rema Martapura, pengajian Guru Zuhdi di Mesjid Jami, Mesjid Sabilal Muhtadin dan pengajian-pengajian lainnya. Dari 5 orang yang dijadikan sampel, ada 4

orang (80%) aktif mengikuti pengajian, 1 orang (20%) yang kadang-kadang saja mengikuti kegiatan pascarehabilitasi karena masalah jarak pondok dengan tempat tinggal di luar daerah yakni di Martapura. Meskipun begitu dia tetap rutin mengikuti kegiatan ceramah agama didaerahnya. Hal ini menunjukkan bahwa ceramah agama sangat berpengaruh terhadap peningkatan ilmu pengetahuan agama mereka.

Mata pelajaran pendidikan agama Islam diberikan bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik untuk beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., dan memiliki pengetahuan yang mumpuni tentang Islam. Sehingga dapat dijadikan bekal untuk mempelajari berbagai ilmu tanpa terbawa pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh ilmu tersebut. Pendidikan agama Islam tidak hanya mengantarkan peserta didik mampu menguasai kajian keislaman sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat.⁶⁰

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, bahwa program penanaman nilai-nilai religius terhadap pecandu narkoba di pondok pesantren Inabah ini dapat dikatakan membawa pengaruh positif bagi kehidupan santri. Program penanaman nilai-nilai religius di pondok pesantren Inabah ini dikatakan berhasil karena terbukti dengan tingginya keaktifan dan kedisiplinan santri dalam mengamalkan beberapa ibadah yang dianjurkan, seperti aktifnya mereka untuk bangun dini hari jam 03.00 Wita dalam mengawali penanaman nilai-nilai religius yaitu dengan mandi taubat.

⁶⁰Depdiknas, *Panduan Pengembangan Silabus Mata Pelajaran PAI* (Jakarta: Depdiknas, 2006), h. 2.

Kemudian mengerjakan shalat wajib dan sunnah, puasa wajib dan sunnah, berdzikir, berdoa, membaca al-Quran, khataman, dan mendengarkan ceramah. Selain itu adanya semangat untuk meningkatkan perbaikan akhlak seperti mengikuti bimbingan membaca al-Quran dan bimbingan pelajaran agama seperti tauhid, fikih, akhlak, dan lain-lain. Ini artinya beberapa bentuk dan metode penanaman nilai-nilai religius yang ada di pondok pesantren Inabah telah memberikan pengaruh positif bagi para santri (pecandu narkoba), baik selama di pondok maupun saat pascarehabilitasi. Keberhasilan penanaman nilai-nilai religius ini ditopang pula dengan bentuk terapi yang digunakan pondok pesantren Inabah yaitu adanya kombinasi antara ilmu psikologi dengan ilmu agama.

Dengan demikian dapat dilihat secara langsung tentang perubahan sikap dalam pengamalan nilai-nilai religius santri ketika sebelum berada di pondok pesantren, ketika berada di pondok pesantren Inabah dan setelah keluar dari pondok pesantren Inabah Kota Banjarmasin. Dari analisis ini didapatkan hasil perubahan positif para pecandu narkoba di pondok pesantren Inabah cukup signifikan.